



**PERANAN LEMBAGA PENDIDIKAN AGAMA NONFORMAL  
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BACA AL-QUR'AN ANAK  
DI DESA HUTABARGOT DOLOK KECAMATAN HUTABARGOT  
KABUPATEN MANDAILING NATAL**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**LINA RISKI**

**NIM: 13 310 0144**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**(IAIN)**

**PADANGSIDIMPUAN**

**2017**



**PERANAN LEMBAGA PENDIDIKAN AGAMA NONFORMAL  
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BACA AL-QUR'AN ANAK  
DI DESA HUTABARGOT DOLOK KECAMATAN HUTABARGOT  
KABUPATEN MANDAILING NATAL**

**SKRIPSI**

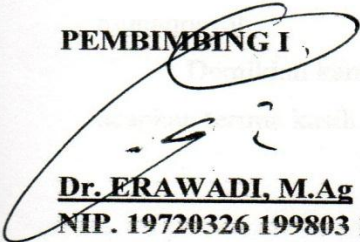
*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**LINA RISKI**  
**NIM: 13 310 0144**



**PEMBIMBING I**

  
**Dr. ERAWADI, M.Ag**  
**NIP. 19720326 199803 1 002**

**PEMBIMBING II**

  
**MUHLISON, M.Ag**  
**NIP. 19701228 200501 1 003**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PADANGSIDIMPUAN**

**2017**

Hal : Skripsi  
a.n.Lina Riski

Padangsidempuan, 18 Oktober 2017  
Kepada Yth.

Lampiran : 6 (Enam) Examplar

Dekan FTIK IAIN Padangsidempuan  
Di-  
Padangsidempuan

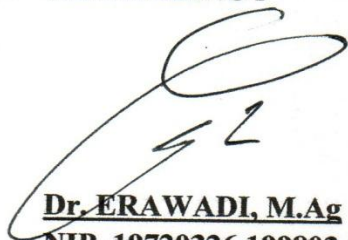
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. **LINA RISKI** yang berjudul: **PERANAN LEMBAGA PENDIDIKAN AGAMA NONFORMAL DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BACA AL-QUR'AN ANAK DI DESA HUTABARGOT DOLOK KECAMATAN HUTABARGOT KABUPATEN MANDAILING NATAL** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Untuk itu dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.


Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

PEMBIMBING I



**Dr. ERAWADI, M.Ag**  
NIP. 19720326 199803 1 002

PEMBIMBING II



**MUHLISON, M.Ag**  
NIP. 19701228 200501 1 003

## SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **LINA RISKI**

NIM : 13 310 0144

Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-4

Judul : **PERANAN LEMBAGA PENDIDIKAN AGAMA NONFORMAL  
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BACA AL-QUR'AN  
ANAK DI DESA HUTABARGOT DOLOK KECAMATAN  
HUTABARGOT KABUPATEN MANDAILING NATAL.**

Dengan ini Menyatakan bahwa saya menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 18 Oktober 2017

Yang menyatakan,



**LINA RISKI**  
**NIM. 13 310 0144**

DEWAN PENGUJI  
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

---

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **LINA RISKI**  
NIM : 13 310 0144  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI-4)  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free-Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **:PERANAN LEMBAGA PENDIDIKAN AGAMA NONFORMAL DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BACA AL-QUR'AN ANAK DI DESA HUTABARGOT DOLOK KECAMATAN HUTABARGOT KABUPATEN MANDAILING NATAL**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Padangsidimpuan  
Pada tanggal: 18 Oktober 2017  
Yang menyatakan



**LINA RISKI**  
**NIM. 13 310 0144**

**DEWAN PENGUJI  
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

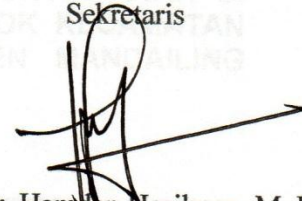
**NAMA : LINA RISKI**  
**NIM : 13 310 0144**  
**JUDULSKRIPSI : PERANAN LEMBAGA PENDIDIKAN AGAMA  
NONFORMAL DALAM MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN BACA AL-QUR'AN ANAK DI DESA  
HUTABARGOT DOLOK KECAMATAN HUTABARGOT  
KABUPATEN MANDAILING NATAL**

Ketua



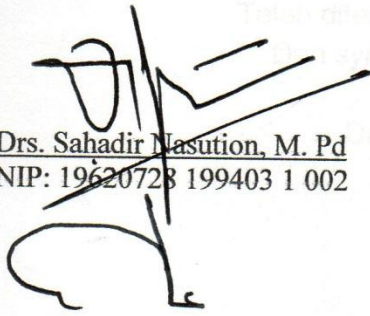
Drs. Sahadif Nasution, M. Pd  
NIP: 19620728 199403 1 002

Sekretaris

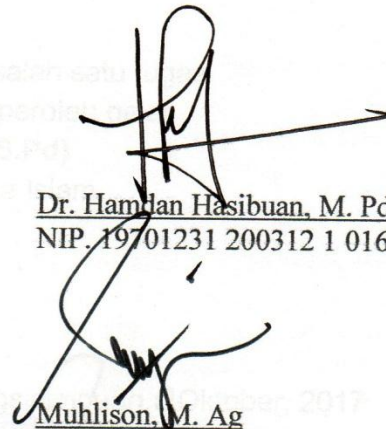


Dr. Hamdan Hasibuan, M. Pd  
NIP. 19701231 200312 1 016

Anggota



Drs. Sahadir Nasution, M. Pd  
NIP: 19620728 199403 1 002



Dr. Hamdan Hasibuan, M. Pd  
NIP. 19701231 200312 1 016

H. Ali Anas Nasution, M.A  
NIP: 19680715 200003 1 002

Muhlison, M. Ag  
NIP.19701228 200501 1 003

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah  
Di : Padangsidempuan  
Tanggal/Pukul : 12 Oktober 2017/ 08.30WIB s./d 12.00 WIB  
Hasil/Nilai : 73 (B)  
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3, 29  
Predikat : AMAT BAIK



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km 4.5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**PENGESAHAN**

**Judul Skripsi : PERANAN LEMBAGA PENDIDIKAN AGAMA  
NONFORMAL DALAM MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN BACA AL-QUR'AN ANAK DI  
DESA HUTABARGOT DOLOK KECAMATAN  
HUTABARGOT KABUPATEN MANDAILING  
NATAL.**

**Nama : LINA RISKI  
Nim : 13 310 0144  
Fakultas : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas  
Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar

**Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Dalam Pendidikan Agama Islam

Padangsidempuan, 18 Oktober, 2017

a.n. Dekan  
Wakil Dekan, Bid. Akademik



**Dr. Lelya Hilda, M.S.i**

**NIP. 19720920 200003 2 002**

## **ABSTRAK**

**NAMA : LINA RISKI**

**NIM : 13 310 0144**

**FAK/ JURUSAN : FTIK/ Pendidikan Agama Islam**

**JUDUL : PERANAN LEMBAGA PENDIDIKAN AGAMA NONFORMAL  
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BACA AL-QUR'AN  
ANAK DI DESA HUTABARGOT DOLOK KECAMATAN  
HUTABARGOT KABUPATEN MANDAILING NATAL**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh peranan lembaga pendidikan agama nonformal dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an anak di Desa Hutabargot Dolok Kecamatan Hutabargot yang kurang efektif dan efisien dalam pembelajaran baca Al-Qur'an. Hal ini disebabkan kurangnya metode dan strategi yang digunakan guru dalam mengajar baca Al-Qur'an pada anak. Sehingga peranan lembaga pendidikan agama nonformal sangat penting bagi anak, karena pada umumnya pendidikan formal tidak terlalu banyak waktu yang dimiliki khususnya untuk belajar baca Al-Qur'an dan keagamaan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan lembaga pendidikan nonformal dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an anak, untuk mengetahui kendala yang dialami lembaga pendidikan nonformal dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an anak, dan untuk mengetahui upaya dalam mengatasi kendala dalam kemampuan baca Al-Qur'an anak di Desa Hutabargot Dolok Kecamatan Hutabargot Kabupaten Mandailing Natal.

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Sumber data yang dibutuhkan diperoleh dari informan utama dan sekunder. Teknik uji keabsahan data yang digunakan adalah perpanjangan waktu dan triangulasi. Analisis yang digunakan adalah editing data, identifikasi dan kategori data, reduksi data, mendeskripsikan dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan penelitian ini diperoleh hasil bahwa peranan lembaga pendidikan agama nonformal dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an anak adalah adanya perbedaan usia dan pengetahuan anak, kendala yang berhubungan dengan penguasaan dan pengembangan materi, kendala yang berhubungan dengan pengelolaan ruangan dan metode, kurangnya media dan sumber. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala kemampuan baca Al-Qur'an anak dalam peranan lembaga pendidikan agama nonformal adalah dengan membentuk kelompok belajar sesuai dengan tingkat usia dan pengetahuan anak, dengan menggunakan penguasaan dan pengembangan materi, dengan menggunakan metode yang bervariasi sesuai dengan pokok bahasan.



## KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Skripsi dengan judul **“Peranan Pendidikan Agama Nonformal Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur’an Anak Di Desa Hutabargot Dolok Kecamatan Hutabargot Kabupaten Mandailing Natal”** ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi persyaratan guna menyelesaikan perkuliahan dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam jurusan Pendidikan Agama Islam pada fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di IAIN Padangsidempuan.

Selama dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan, baik dalam penyusunan kata, kalimat maupun sistematika pembahasannya. Hal ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan dan pengalaman penulis, oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan dan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya. Dengan setulus hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Erawadi, M.Ag sebagai pembimbing I, dan Bapak Muhlison M.Ag sebagai Pembimbing II yang senantiasa tekun dan ikhlas membimbing selama penulisan skripsi ini.

2. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar MCL sebagai Rektor IAIN Padangsidempuan beserta seluruh Civitas Akademik IAIN Padangsidempuan.
3. Ibu Zulhimma S.Ag. M.Pd sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dan Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam di IAIN Padangsidempuan.
4. Bapak Hamka, M.Hum sebagai penasehat akademik yang telah memberikan arahan dan masukan kepada penulis selama dalam perkuliahan.
5. Kepala Unit Pelayanan Teknis (UPT) Perpustakaan dan seluruh pegawai Perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah membantu penulis dalam hal menyediakan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah membimbing dan memberikan ilmu dengan sabar selama penulis studi.
7. Teristimewa kepada keluarga tercinta, Ibunda Mainah Pulungan, yang senantiasa berdoa dan bersusah payah mengasuh dan mendidik serta memenuhi segala keperluan penulis sampai saat ini yang jasa-jasa keduanya tak dapat dibalas dalam bentuk apapun. Kemudian kepada abanganda Hasby Pulungan, Sahmadi pulungan, Rosihan pulungan, Rosadi pulungan, yang telah memberikan motivasi serta dukungan moral dan materil kepada penulis dalam menyelesaikan perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
8. Terkhusus kepada sahabat-sahabat, Afrida Pane, Devi Hakimah, Irma Sari, Ardina Khoirunnisak, Suci Rahmasari, Zubaidah dan Fitri Muniroh yang selalu memberikan motivasi, menemani penulis dikalasiswa maupun duka serta merangkul penulis.

9. Seluruh Rekan-rekan di IAIN Padangsidempuan khususnya Mahasiswa PAI-4 angkatan 2013 dan semua pihak yang telah memberikan sumbangsih bagi kelancaran penulisan skripsi ini.

Semoga segala bantuan dan arahan serta kasih sayang yang diterima penulis dari berbagai pihak mendapatkan keberkahan dan pahala dari Allah SWT. Kemudian penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kesalahan dan jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis meminta kritikan dan saran yang membangun dari pembaca.

Akhirnya dengan berserah diri kepada Allah SWT, penulis berharap skripsi ini dapat menjadi khazanah ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi seluruh kaum muslimin selaku pecinta ilmu pengetahuan.

Padangsidempuan, Agustus 2017

**LINA RISKI**  
**NIM. 13 310 0144**

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRPSI SENDIRI</b>	
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIS</b>	
<b>BERITA ACARA UJIAN MUNAQOSAH</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN DEKAN</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Masalah .....	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Kegunaan Penelitian .....	7
F. Batasan Istilah.....	7
G. Sistematika Pembahasan.....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORITIS</b>	
A. Kajian Teoritis	
1. Pendidikan Agama Nonformal .....	11
a. Pengertian Pendidikan Agama Nonformal .....	11
b. Bentuk-Bentuk Pendidikan Agama Nonformal .....	17
c. Tujuan Sifat dan Syarat Pendidikan Agama Nonformal.....	20
d. Komponen-Komponen Pendidikan Nonformal .....	23
2. Kemampuan Baca Al-Qur'an .....	27
a. Pengertian Kemampuan Baca Al-Qur'an .....	27
b. Adab Membaca Al-Qur'an .....	29
c. Keutamaan Membaca Al-Qur'an.....	33
3. Peranan Lembaga Pendidikan Agama Nonformal dalam Meningkatkan Baca Al-Qur'an Anak .....	34
B. Kerangka Berpikir.....	37
C. Penelitian Terdahulu .....	38
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	41
B. Jenis Penelitian.....	41
C. Sumber Data.....	42
D. Instrument Pengumpulan Data.....	42

E. Teknik Analisis Data.....	44
F. Teknik Menjamin Keabsahan Data.....	46
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Temuan Umum.....	48
B. Temuan Khusus.....	53
1. Peranan Lembaga Pendidikan Agama Nonformal dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Anak.....	53
2. Kendala yang Dialami Lembaga Pendidikan Agama Nonformal dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Anak.....	57
3. Upaya dalam Mengatasi Kendala Kemampuan Baca Al-Qur'an Anak dalam Pendidikan Nonformal.....	65
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	67
D. Keterbatasan Penelitian.....	71
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran-saran.....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel I : Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Usia .....	46
Tabel II : Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	47
Tabel III : Tingkat Pendidikan.....	48
Tabel IV : Fasilitas Umum.....	49

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan suatu usaha bersamaan tarap pemerintah dan masyarakat yang dilakukan secara sadar, teratur dan sistematis didalam memberikan bimbingan dan bantuan kepada orang lain(anak) yang sedang berproses menuju kedewasaan.<sup>1</sup> Pentingnya pendidikan agama pada anak bagi kelangsungan kehidupan manusia adalah faktor pendukung yang memegang peranan penting seluruh sektor kehidupan sebab kualitas kehidupan manusia sangat erat dengan tingkat pendidikan.

Pendidikan agama berguna untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara, dan meningkatkan kemampuan dalam pendidikan agama. Pendidikan bukan hanya diperoleh dalam pendidikan formal(sekolah) tetapi juga diluar sekolah seperti pendidikan keluarga yang dikenal dengan pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal yang berpengaruh bagi perkembangan anak sebagaimana pendidikan formal juga baik secara langsung atau tidak langsung. Didalam kegiatan pendidikan nonformal, kegiatan yang diprogramkan menyangkut bidang umum dan keagamaan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Hafi Ansari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya:Usaha Nasional, 1983), hlm.29.

<sup>2</sup> Dirjen Bagais, *Pedoman Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Jakarta: Departemen Agama, 2004), hlm.24.

Lembaga pendidikan nonformal telah dikenal sebagai sistem pendidikan yang sudah tua, lebih tua dari sistem pendidikan persekolahan. Lembaga peranan pendidikan nonformal kurang mendapat perhatian masyarakat, disebabkan gencarnya sistem pendidikan sekolah. Seolah-olah hanya pendidikan sekolah yang dianggap satu-satunya pendidikan. Namun dengan pesatnya kemajuan ditengah-tengah masyarakat, lapangan kehidupan tambah luas, aneka keterampilan banyak diperlukan, maka mulailah tumbuh perhatian terhadap pendidikan luar sekolah tersebut.<sup>3</sup>

Pendidikan agama nonformal yang merupakan bagian dari pendidikan agama dan sangat penting diberikan bagi anak yang menyangkut aspek sikap dan nilai. Pendidikan agama nonformal merupakan tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintahan. Melalui pendidikan agama nonformal maka anak mampu bersikap positif dan disiplin serta menjalankan semua perintah agama.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa Pendidikan agama nonformal yang ada di Desa Hutabargot Dolok sudah lama terbentuk, baik dikalangan anak-anak, remaja dan juga dikalangan orang tua. Melalui penelitian sementara yang penulis perhatikan bahwa pendidikan agama nonformal tampak telah mulai berkurang, dulunya masih banyak tempat-tempat pengajian di rumah-rumah tapi sekarang sudah berkurang lantaran anak-anak sedikit keinginan mereka untuk mau pergi ke tempat pengajian. Anak-anak disana masih banyak

---

<sup>3</sup> Anwar Saleh Daulay, *Ilmu Pendidikan Jalur Sekolah dan Luar Sekolah*, (Medan: Jabal Rahmat, 1995), hlm. 140.



yang tidak bisa membaca Al-Qur'an, dan sebagian anak-anak yang lain dalam membaca Al-Qur'annya masih kurang karena Al-Qur'an itu adalah sebagai pedoman hidup dan rujukan dari setiap permasalahan, sumber ajaran Islam yang pertama dan yang utama dan Al-Qur'an tidak memiliki keraguan sedikitpun, sehingga perlu di pelajari setiap manusia.<sup>4</sup> Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 2:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿٢﴾

Artinya: “Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.”<sup>5</sup>

Sebagai petunjuk dan pemberi arah sekaligus sebagai solusi terhadap berbagai persoalan yang dihadapi manusia. Oleh sebab itu, manusia wajib mempelajari Al-Qur'an agar memahami dan meningkatkan bagaimana cara membaca Al-Qur'an yang baik dan memahami kandungan yang terdapat di dalamnya agar dapat menjadikannya sebagai pedoman dan penuntun kehidupan.

Hal tersebut diatas mungkin dikarenakan perkembangan zaman yang kebanyakan anak-anak tidak memperdulikan kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan karna anak-anak zaman sekarang lebih suka menghabiskan waktu mereka untuk bermain dan tidak memperdulikan pendidikan nonformal yang dibuat oleh masyarakat itu sendiri.

---

<sup>4</sup> Hasil Observasi di Desa Hutabargot Dolok pada tanggal 12 Desember 2016.

<sup>5</sup>Tim Penyelenggara Penterjemahan Penafsir Al-Qur'an Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung: Penerbit Jumanatul Ali-Art 2005), hlm. 3.

Pendidikan nonformal merupakan salah satu jalur pendidikan dari ketiga jalur pendidikan, yaitu jalur formal, nonformal dan informal. Pendidikan agama nonformal yang ada di Desa Hutabargot Dolok sudah lama terbentuk yaitu sejak tahun 1980-an sampai sekarang seperti pengajian rumah-rumah warga ada tiga rumah pengajian, atau pengajian malam khusus anak-anak, dan pengajian Taman Pembacaan Al-Qur'an (TPA) yang namanya Nurul Ilmi, dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Secara umum anak-anak dibekali pengetahuan mengenali huruf Al-Qur'an hingga kemampuan bagaimana membaca Al-Qur'an yang baik dan kemampuan menerapkan ilmu tajwid.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dumasari Ilmi selaku guru pengajian mengatakan bahwa samapai saat ini, metode dan strategi yang digunakan dalam mengajar Al-Qur'an hanya menggunakan metode Iqra' yakni metode yang menekankan langsung pada latihan-latihan membaca anak dimulai dari tahap yang sederhana sampai pada tahap yang lebih baik.<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, bahawa dalam proses belajar membaca Al-Qur'an di Desa Hutabargot Dolok selama ini kurang efektif dan efisien karna waktu belajarnya hanya mencapai satu jam, sedangkan anak yang diajari sekitar 53 orang.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Hasil Wawancara dengan Muhammad Hamid (Guru Mengaji) Desa Hutabargot Dolok, tanggal 13 Desember 2016.

<sup>7</sup> Observasi, di Desa Hutabargot Dolok pada tanggal 14 Desember 2016.

Dengan demikian, kemampuan baca Al-Qur'an pada anak di Desa Hutabargot Dolok dikategorikan kurang efektif dan efisien. Hal ini disebabkan kurangnya metode dan strategi yang digunakan guru dalam mengajar baca Al-Qur'an pada anak. Karena dengan menggunakan metode dan strategi yang efektif sangat berpengaruh dalam keberhasilan membaca Al-Qur'an dan akan mengurangi motivasi dan ketertarikan anak-anak dalam mempelajari Al-Qur'an. Hal inilah yang mendorong penulis untuk melaksanakan penelitian dengan judul **“PERANAN LEMBAGA PENDIDIKAN AGAMA NONFORMAL DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BACA AL-QUR'AN ANAK DI DESA HUTABARGOT DOLOK KECAMATAN HUTABARGOT KABUPATEN MANDAILING NATAL”**.

## **B. Fokus Masalah**

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi atau berhubungan dengan akhlak anak antara lain pendidikan formal, pendidikan nonformal, tingkat ekonomi, budaya lingkungan, media elektronik maupun media cetak.

Dalam penelitian ini peneliti tidak membahas semua faktor tersebut, penulis hanya fokus membahas satu faktor saja yaitu peranan pendidikan agama nonformal karena peranan lembaga pendidikan agama nonformal dapat membantu masyarakat dan orangtua dalam membina dan meningkatkan kemampuan anak tentang membaca Al-Qur'an di Desa Hutabargot Dolok Kecamatan Hutabargot Kabupaten Mandailing Natal.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan lembaga pendidikan agama nonformal dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an Anak di Desa Hutabargot Dolok Kecamatan Hutabargot Kabupaten Mandailing Natal?
2. Apa saja kendala yang dialami lembaga pendidikan agama nonformal dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an Anak di Desa Hutabargot Dolok Kecamatan Hutabargot Kabupaten Mandailing Natal?
3. Bagaimana upaya dalam mengatasi kendala kemampuan baca Al-Qur'an Anak dalam lembaga pendidikan nonformal di Desa Hutabargot Dolok Kecamatan Hutabargot Kabupaten Mandailing Natal?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Peranan lembaga pendidikan agama nonformal dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an Anak di Desa Hutabargot Dolok Kecamatan Hutabargot Kabupaten Mandailing Natal.
2. Kendala yang dialami lembaga pendidikan agama nonformal dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an Anak di Desa Hutabargot Dolok Kecamatan Hutabargot Kabupaten Mandailing Natal.

3. Upaya dalam mengatasi kendala kemampuan baca Al-Qur'an anak dalam pendidikan nonformal di Desa Hutabargot Dolok Kecamatan Hutabargot Kabupaten Mandailing Natal.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

1. Berguna bagi masyarakat terutama orang tua tentang yang dilakukan pendidikan agama nonformal dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an anak di Desa Hutabargot Dolok Kecamatan Hutabargot.
2. Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan penulis tentang peran pendidikan agama nonformal dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an Anak di Desa Hutabargot.
3. Sebagai bahan perbandingan kepada peneliti lain untuk mempelajari yang lebih mendalam tentang studi pendidikan agama nonformal dan membaca Al-Qur'an yang baik.
4. Melengkapi tugas-tugas dan memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) di IAIN Padangsidimpuan.

#### **F. Batasan Istilah**

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap istilah yang dipakai pada judul ini, maka dibuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Peranan, berasal dari kata peran, yaitu memiliki makna seperangkat tingkat diharapkan yang dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam

kamus besar bahasa Indonesia, “peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan”.<sup>8</sup>

2. Pendidikan nonformal adalah “pendidikan yang teratur dilakukan, tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat”.<sup>9</sup> Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 Ayat 3 yang berbunyi:

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan yang diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.<sup>10</sup>

Yang dimaksud lembaga pendidikan nonformal disini ialah pendidikan agama yang menyangkut pendidikan di luar sekolah seperti, TPA (Taman Pembacaan Al-Qur’an), pengajian malam di rumah warga dimana orangtua, masyarakat bertanggung jawab kepada anak-anaknya supaya mampu bersikap positif dan disiplin serta menjalankan semua perintah agama.

3. TPA (Taman Pembacaan Al-Qur’an) adalah lembaga pendidikan dimana anak-anak akan di tuntun dan diajari tentang keagamaan dan memperkenalkan huruf-huruf hijaiyah agar anak-anak bisa membaca Al-Qur’an dengan baik, di TPA inilah anak-anak akan dibina, dibimbing dan diarahkan agar anak-anak memiliki sikap dan nilai yang baik sejak usia dini.

---

<sup>8</sup> Departemen *Pendidikan dan Kebudayaan*, kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 232.

<sup>9</sup> Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm.79.

<sup>10</sup>Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 3.

4. Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan dan kekayaan. Kemampuan dimaksud adalah kemampuan anak-anak di Desa Hutabargot Dolok Kecamatan Hutabargot dalam membaca Al-Qur'an.
5. Baca Al-Qur'an anak adalah melihat dan memahami apa yang tertulis, mengeja atau melapalkan apa yang tertulis, mengucapkan dan mengetahui bacaan yang dibaca dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah kalam (perkataan) Allah yang diturunkannya dengan perantaraan malaikat jibril kepada Nabi Muhammad SAW.<sup>11</sup>
6. Desa Hutabargot Dolok dimaksud disini merupakan Desa yang berada dalam Kecamatan Hutabargot Kabupaten Mandailing Natal.

Dari definisi diatas yang dimaksud dengan peranan pendidikan nonformal adalah sebagai penunjang pendidikan formal dalam kualifikasi dunia kerja dan penerapannya bagi seseorang. Pendidikan nonformal merupakan bagian dari pendidikan agama dan sangat penting diberikan bagi anak yang menyangkut aspek sikap dan nilai.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika pembahasannya dibagi ke dalam lima bab terdiri atas:

Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah dan sistematika pembahasan.

---

<sup>11</sup> Satria Effendi, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), hlm. 79.

Bab II Kajian Teoritis, yang terdiri dari pendidikan agama nonformal, bentuk-bentuk pendidikan agama nonformal, tujuan sifat dan syarat pendidikan agama nonformal, komponen-komponen pendidikan nonformal, kemampuan baca Al-Qur'an, adab dan keutamaan membaca Al-Qur'an, peranan pendidikan agama nonformal.

Bab III berisi metodologi penelitian, tempat dan waktu penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

Bab IV merupakan hasil penelitian temuan umum dan temuan khusus.

Bab V adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Pendidikan Agama Nonformal

###### a. Pengertian Pendidikan Agama Nonformal

Kata “pendidikan agama” terdiri dari dua kata yang berbeda, yaitu “pendidikan” dan “agama”, pendidikan berasal dari kata “didik” yang berarti memelihara dan memberi latihan yang diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.<sup>1</sup> Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pendidikan yang berasal dari kata “didik” itu diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.<sup>2</sup>

Pendidikan agama nonformal dikenal sebagai sistem pendidikan yang sudah tua dari sistem pendidikan persekolahan. Dalam bahasa Inggris, pendidikan nonformal disebut dengan istilah “Out of School Education” dan dalam singkatan disebut PLSM (pendidikan luar sekolah oleh masyarakat).<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 360.

<sup>2</sup> Departemen *Pendidikan dan Kebudayaan*, kamus besar bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 232.

<sup>3</sup> Anwar Saleh Daulay, *Ilmu Pendidikan Jalur Sekolah dan Luar Sekolah*, (Medan: Jabal Rahmat, 1995), hlm. 140.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 Ayat 3 yang berbunyi:

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan yang diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.<sup>4</sup>

Pendidikan agama nonformal adalah cabang pendidikan yang dikaitkan dengan anak-anak serta pemuda sejak kelahiran sampai usia lanjut, termasuk mulai kelompok bermain dan taman kanak-kanak, sekolah dasar atau madrasah dan menengah serta akademi dan universitas.<sup>5</sup>

Menurut undang-undang sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1, dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak secara aktif mengembangkan potensi diri, untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang diperlukan diri, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>6</sup>

Pendidikan nonformal merupakan sistem baru dalam dunia pendidikan yang bentuk dan pelaksanaannya berbeda dengan system sekolah yang sudah ada. Dalam pendidikan nonformal terdapat hal-hal yang sama-sama pentingnya bila dibandingkan dengan pendidikan nonformal, seperti: bentuk pendidikan, tujuannya, sarannya, pelaksanaannya dan sebagainya.

---

<sup>4</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 3.

<sup>5</sup> Faisal Hanafi dan Abdillah Hanafi, *Pendidikan Nonformal*, (Surabaya: Usaa Nasional), hlm.100.

<sup>6</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1.

Pendidikan nonformal lahir bukan karena banyaknya anak-anak yang tidak dapat mengakses sekolah. Katakanlah semua anak usia sekolah tertampung di sekolah, mereka yang sedang atau yang sudah menamatkan sekolah akan tetap memerlukan pendidikan nonformal karena perubahan sosial, budaya dan teknologi sangat cepat dan apa yang diperoleh di sekolah tak dapat membantu kecakapan-kecakapan baru yang harus dipenuhi agar dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut.<sup>7</sup>

Disamping itu merupakan hal yang menarik didalam mempelajari pendidikan nonformal, juga terdapat kendala ataupun kesulitan-kesulitan yang dihadapi sebagai hambatannya antara lain:

- 1) Pendidikan nonformal sebagai suatu sistem, baru dikenalkan kepada umum secara resmi akhir-akhir ini saja, yakni semenjak tahun 1970.
- 2) Sehubungan dengan hal tersebut di atas, merupakan konsekuensi logis bahwa belum banyak literatur, karya-karya ilmiah dari para ahli tentang pendidikan nonformal tersebut.
- 3) Kurangnya minat anak-anak dalam mengikuti pendidikan nonformal tersebut sehingga anak-anak susah untuk di ajari dan di bimbing untuk kejalan yang baik terutamanya dalam pendidikan pengajian untuk anak-anak yang belum bisa membaca Al-Qur'an.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Saleh Marzuki, *Pendidikan Nonformal*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 148.

<sup>8</sup> Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 49.

Pendidikan berarti lembaga yang bertanggung jawab menetapkan cita-cita (tujuan) pendidikan, isi, sistem dan organisasi pendidikan. Lembaga-lembaga ini meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan berarti pula hasil atau prestasi yang dicapai oleh perkembangan manusia dan usaha lembaga-lembaga tersebut dalam mencapai tujuannya.<sup>9</sup>

Tujuan pendidikan agama sering dirumuskan untuk menyiapkan generasi muda menjadi orang dewasa anggota masyarakat yang mandiri dan proaktif. Hal ini disebabkan karena pendidikan agama di Desa Hutabargot Dolok Kecamatan Hutabargot Kabupaten Mandailing Natal pada pengembangan pribadi anak sangatlah minim dan kurang pendidikan agamanya, oleh sebab itu agar sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam ajaran islam di harapkan masyarakat mampu membimbing bagaimana pendidikan agama anak yang baik. Karena tujuan pendidikan agama mengandung nilai, maka proses pendidikannya juga harus bersifat mendidik dan mengembangkan nilai pada anak-anak.<sup>10</sup>

Tujuan pendidikan merupakan instrumen bagi pembentukan masyarakat ideal, yakni masyarakat yang dicita-citakan Al-Qur'an, dan masyarakat yang beriman kepada Allah SWT. Menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah kepada yang mungkar. Tatanan kehidupan masyarakat ideal tersebut antara lain harus dibangun atas dasar musyawarah, keadilan,

---

<sup>9</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hlm. 7.

<sup>10</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Ptremaja Rosdakarya, 1997), hlm. 59.

persamaan, toleransi, dan kerja sama antara semua warga masyarakat dan saling menghargai antara sesama masyarakat dan orang tua agar anak nyaman di rumah dan di lingkungan sekitarnya yang ada di Desa Hutabargot Dolok Kecamatan Hutabargot Kabupaten Mandailing Natal tersebut.<sup>11</sup>

Menurut Soegarda Porbakawatja sebagaimana dikutip Djafar Siddik, mendefinisikan bahwa pendidikan adalah sebagai kegiatan yang meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi hidupnya baik jasmani maupun rohani.<sup>12</sup>

Penyelenggaraan pendidikan menurut Zakiah Daradjat merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua dan lingkungan sekolah, guru disekolah dan masyarakat.<sup>13</sup>

Penyelenggaraan pendidikan ini yang didirikan masyarakat mengarahkan, membimbing, mengawasi, mengoordinasi, memantau anak-anak dan mengendalikan suatu program pendidikan nonformal dalam masyarakat tersebut. Sehingga pendidikan agama nonformal sangat berperan bagi anak-anak yang ingin belajar membaca Al-Qur'an dan memperdalam

---

<sup>11</sup> Al- Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media Printis, 2008), hlm. 39.

<sup>12</sup> Djafar Siddik, *Konsep Dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta: Citapustaka Media, 2006), hlm. 304.

<sup>13</sup> Zakiah Daradjat, *Islam Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 35.

ilmu pendidikan agama baik yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus.

Tanggung jawab pendidikan yang diemban orangtua, guru dan masyarakat tersebut di pertegas dalam undang-undang republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan “penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui jalur pendidikan yang terdiri atas pendidikan formal, informal dan nonformal yang dapat melengkapi dan memperkaya pendidikan bagi anak-anak yang ingin mempelajari lebih dalam tentang pendidikan agama.”<sup>14</sup>

Dari penjelasan di atas tampak bahwa pendidikan agama nonformal adalah salah satu jalur pendidikan di luar sekolah, yang dilaksanakan oleh masyarakat untuk dimanfaatkan oleh anak-anak yang sudah memasuki jalur pendidikan di SD. Anak-anak yang sudah memasuki pendidikan di sekolah akan semakin kuat keinginannya dalam mengikuti pendidikan nonformal yang dibuat masyarakat, misalnya pendidikan pengajian dirumah-rumah warga dan tempat pengajian anak-anak (TPA) sehingga anak-anak mampu dalam membaca Al-Qur’an baik itu anak-anak yang belum sekolah maupun yang sudah sekolah mampu membaca Al-Qur’an dengan baik.

Pendidikan nonformal yang dibahas disini adalah pendidikan nonformal tentang keagamaan. Yang merupakan dari pendidikan Islam,

---

<sup>14</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI Pasal 13 Ayat (10).

dimana pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai islam telah menjiwai, mewarnai corak hidupnya.<sup>15</sup>

Adapun jenis kegiatan yang dapat dilaksanakan dalam pendidikan nonformal sebagai sub sistem pendidikan disamping pendidikan informal juga pendidikan nonformal. Yang dimaksud pendidikan nonformal adalah pendidikan yang teratur dengan dan dilakukan, tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat seperti halnya pendidikan formal yang mempunyai peraturan yang tetap dan ketat dan mempunyai jenjang.<sup>16</sup>

#### **b. Bentuk-Bentuk Pendidikan Agama Nonformal**

Adapun bentuk-bentuk pendidikan nonformal itu yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

##### 1) Majelis Taklim

Pengajian atau majlis taklim dilaksanakan oleh beberapa kelompok masyarakat yang antara lain dilaksanakan di mesjid dan di mushollah dan tempat-tempat lainnya. Dalam pengajian majlis taklim ini merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal. Dan merupakan fenomena budaya religius yang tumbuh dan berkembang di tengah komunitas muslim indonesia.

---

<sup>15</sup> M. Arifin, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm.10.

<sup>16</sup> Soelaiman Joesoef, *Op. Cit.*, hlm.79.

Majlis taklim bila dilihat dari struktur organisasi pendidikan luar sekolah atau suatu lembaga pendidikan senantiasa menanamkan akhlak yang luhur dan mulia, meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan jamaahnya, serta memberantas kebodohan umat islam agar dapat memperoleh kehidupan yang bahagia dan sejahtera serta diridhoi Allah SWT.<sup>17</sup>

## 2) Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Anak usia dini adalah yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan yang sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan dan penyempurnaan baik jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup bertahap dan berkesinambungan.<sup>18</sup>

## 3) Taman Pendidikan Al-Qur'an(TPA/TPQ)

---

<sup>17</sup> Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 94.

<sup>18</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2014), hlm. 16.



Taman pendidikan al-quran adalah anak-anak diajarkan bagaimana cara menulis dan membaca huruf-huruf Al-Qur'an dengan baik dan benar. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Keagamaan Bab III Pasal 24 Ayat 1 yang berbunyi:

Pendidikan Al-Qur'an bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca, menulis, memahami, dan mengamalkan kandungan Al-Qur'an.<sup>19</sup>

Dari penjelasan diatas bahwa taman pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ) dengan melihat bakat anak maka guru akan menuntunnya sesuai dengan bakat anak-anak. Dan anak akan diajarkan bagaimana cara menulis dan membaca huruf-huruf Al-Qur'an dengan baik sesuai dengan kemampuan anak-anak tersebut.

#### 4) Pesantren Kilat

Pesantren kilat adalah tempat para santri belajar agama secara memadai dalam waktu yang tidak terlalu lama, yaitu jangka waktu tertentu secara terbatas. Lama kegiatan pesantren kilat berkisar antara satu minggu samapi dengan satu bulan. Adapu materi yang diajarkan dalam kegiatan pesantren kilat meliputi membaca Al-Qur'an, keimanan islam, Fiqih (ibadah), dan akhlak.

---

<sup>19</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab III Pasal 24 Ayat 1.

Abdurrahman Saleh mengatakan dalam bukunya yang berjudul “ *Pendidikan Agama Dan Keagamaan*” dengan adanya pesantren kilat yang diadakan di sekolah-sekolah nantinya akan dihasilkan lulusan seorang anak Indonesia yang taat beragama, bermoral, cerdas, dan tanggung jawab, serta tangguh dalam menghadapi pengaruh negatif dan arus globalisasi.<sup>20</sup>

#### 5) Tabligh

Tabligh sifatnya insidental yaitu dilaksanakan pada hari-hari besar islam, misalnya Isra’ Mi’raj, maulid Nabi, penyambutan bulan ramadhan, tabligh akbar dan lain sebagainya.

### c. Tujuan Sifat Dan Syarat Pendidikan Agama Nonformal

Tujuan pendidikan agama nonformal ini merupakan sesuatu yang dirasakan manfaatnya oleh anak-anak. Hal ini tentu saja tujuan mendapatkan dukungan dari nilai-nilai, aspirasi dan kebutuhan masyarakat sebagai peserta. Ditinjau dari segi masyarakat, program pendidikan nonformal harus menarik baik hasil yang akan dicapai maupun cara-cara melaksanakannya.<sup>21</sup>

Senada dengan tujuan diatas, dalam peraturan pemerintah republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan pada Bab IV Pasal 102 ayat (1 dan 2) yang berbunyi:

---

<sup>20</sup> Abdurrahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan: visi, misi dan aksi*, (Jakarta: PT. Gemarindu Panca Perkasa), hlm. 217.

<sup>21</sup> Soelaiman Joesoef, *Op. Cit.*, hlm. 85.

1) Pendidikan Nonformal Berfungsi:

- a) Sebagai pengganti, penambah dan pelengkap pendidikan formal atau sebagai alternatif pendidikan.
  - b) Mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional, serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.
- 2) Pendidikan nonformal bertujuan membentuk manusia yang memiliki kecakapan hidup. Keterampilan fungsional, sikap dan kepribadian profesional, dan dan mengembangkan jiwa dalam bidang tertentu, dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.<sup>22</sup>

Oleh karena itu wajarlah bila perhatian terhadap pendidikan nonformal semakin besar di samping itu, ada beberapa faktor yang mempengaruhi sehingga perhatian tersebut semakin besar dan nyata seperti, faktor-faktor berikut:

- a) Kemajuan teknologi yang membuat anak-anak kurang memperhatikan seberapa penting pendidikan nonformal bagi mereka. dengan adanya teknologi tersebut anak-anak lupa akan tugas mereka untuk melakukan kegiatan tentang keagamaan mereka lebih menghabiskan waktu mereka bermain-main dan bermain play station dan lain sebagainya. pendidikan nonformal yang sangat penting bagi kehidupan mereka nantinya ketika mereka sudah dewasa.
- b) Lahirnya persoalan-persoalan yang baru terhadap orang harus belajar tentang bagaimana menghadapinya, soal-soal mana yang tidak dapat

---

<sup>22</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan pada Bab IV Pasal 102 Ayat (1 dan 2), hlm. 77.

diserahkan hanya kepada lembaga pendidikan informal maupun lembaga formal.

- c) Telah adanya dan terbentuknya bermacam organisasi sosial yang menambah model pendidikan pendidikan serta kebutuhan akan menyelenggarakan pendidikan nonformal sangat dibutuhkan masyarakat.<sup>23</sup>

Adapun pendidikan nonformal mempunyai sifat yang lebih dari pada pendidikan formal. Adapun sifat yang dimaksud adalah:

- a) Pendidikan nonformal lebih fleksibel
- b) Pendidikan nonformal mungkin lebih efektif dan efisien untuk bidang-bidang pelajaran tertentu.
- c) Pendidikan yang bersifat melatih dan dapat dipergunakan dalam waktu yang singkat dan memperoleh tenaga dan kecakapan yang baik dalam membimbing dan melatih anak-anak.
- d) Pendidikan nonformal sangat instrumental artinya pendidikan yang bersangkutan bersifat luas, serta dapat menghasilkan dalam waktu yang relatif singkat.<sup>24</sup>

Dalam peranan pendidikan agama nonformal harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a) Pendidikan nonformal harus jelas tujuannya.

---

<sup>23</sup> Soelaiman Yoesoef, *Op. Cit.*, hlm. 82-86.

<sup>24</sup> *Ibid.*,

b) Ditinjau dari masyarakat pendidikan nonformal harus menarik baik hasil yang akan dicapai maupun cara-cara melaksanakannya.<sup>25</sup>

Adapun tujuan pendidikan Islam yaitu pendidikan yang menciptakan manusia yang berakhlak mulia, beriman, bertaqwa dan menyakiti sebagai suatu kebenaran serta mampu membuktikan kebenaran tersebut melalui akal, filing, rasa, serta perbuatan dan tingkah laku sehari-sehari.<sup>26</sup>

#### **d. Komponen-Komponen Pendidikan Nonformal**

Pendidikan nonformal ialah semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib dan berencana di luar kegiatan persekolahan. Komponen yang diperlukan harus disesuaikan dengan keadaan anak-anak agar memperoleh hasil yang memuaskan, antara lain:

##### 1) Pendidik

Pendidik ialah orang atau siapa saja yang bertanggung jawab untuk mendidik. Dwi Nugroho Hidayanto, mengatakan bahwa pengertian pendidik ini meliputi:

- a) Orang dewasa
- b) Orang tua
- c) Guru
- d) Pemimpin masyarakat

---

<sup>25</sup> *Ibid.*,

<sup>26</sup> Zakiah Daradjat, Dkk, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 137.

e) Pemimpin agama.<sup>27</sup>

Secara umum dikatakan bahwa pendidik merupakan orang yang paling bertanggung jawab pada anak didik. Dalam pandangan islam adalah tugas-tugas pendidik itu sangat penting baik itu tugas kepada keluarga untuk mendidik anak dan membimbing anak agar menjadi anak yang baik dan selalu berbakti pada orangtuanya. Kemudian keluarga itu harus sejalan dengan petunjuk Al-Qur'an yang terdapat dalam surah Syu'ara ayat 214, yang berbunyi:

 وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Artinya: “Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat”.

Mengenai tugas pendidik ialah mendidik, yang mengandung penertian yang sangat luas. Mendidik itu sebagian yang dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian memberikan dorongan, memberi contoh dan teladan yang baik untuk anak-anak.<sup>28</sup>

Seorang pendidik harus memperlihatkan bahwa ia mampu mandiri, tidak terantung pada orang lain. Ia harus mampu membentuk dirinya sendiri dan dalam ilmu pengetahuannya tentang keagamaan lebih mendalam agar mampu

---

<sup>27</sup> Dwi Nugroho Hidyanto(Ed), *Mengenal Manusia dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Liberty, 1988), hlm. 43.

<sup>28</sup> Anwar Saleh Daulay, *Op. Cit.*, hlm. 61.

mengajarkan pada anak-anak hal-hal yang menyangkut agama dan dituntut kejalan yang lebih baik.

## 2) Fasilitas/ Sarana Prasarana

Alat pendidikan adalah suatu tindakan, perbuatan, situasi, benda yang sengaja diadakan untuk mempermudah pencapaian tujuan pendidikan. Alat pendidikan dapat juga disebut sebagai sarana dan prasarana pendidikan. Sarana pendidikan terbagi atas dua bagian yaitu: *pertama*, sarana fisik pendidikan (lembaga pendidikan, media pendidikan, dan lain sebagainya). *Kedua*, sarana non fisik yaitu alat pendidikan yang tidak berupa bangunan tetapi berupa materi atau pokok-pokok pikiran atau tenaga yang membantu kelancaran proses pendidikan.<sup>29</sup>

## 3) Cara menyampaikan atau metode

Metode dapat diartikan sebagai cara mengajar untuk mencapai tujuan. Penggunaan metode dapat memperlancar proses pendidikan sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien.<sup>30</sup>

## 4) Waktu yang diperlukan waktu yang diperlukan disini maksudnya adalah mempergunakan kesempatan atau keadaan dimana kesempatan atau keadaan tersebut tidak mengganggu pendidikan formal yang dilaksanakan oleh anak-anak yang mana nantinya tujuan dari pendidikan formal dan

---

<sup>29</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2012), hlm. 79-80.

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 81.

informal sama-sama tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Komponen-komponen di atas berjalan bersamaan dan saling melengkapi dan mempengaruhi. Komponen tersebut dapat disesuaikan dengan keadaan daerah masing-masing.

- 5) Evaluasi adalah kegiatan atau proses penentuan nilai pendidikan, sehingga dapat diketahui mutu atau hasil-hasilnya.<sup>31</sup> Oleh sebab itu, evaluasi adalah dengan mengadakan pre test dan apersepsi sebelum menjelaskan pokok bahasan tersebut. Agar guru bisa mengetahui sejauh mana pengetahuan anak-anak dalam proses membaca Al-Qur'an tersebut. Selain itu, guru harus mengadakan post test setiap selesai melaksanakan proses pembelajaran. Agar guru bisa mengetahui sejauh mana pemahaman dan kemampuan anak-anak dalam membaca Al-Qur'an tersebut.

---

<sup>31</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 2.



## 2. Kemampuan Baca Al-Qur'an

### a. Pengertian Kemampuan Membaca Al-Qur'an

kemampuan membaca Al-Qur'an adalah suatu daya yang ada pada diri manusia untuk melaksanakan suatu perbuatan atau aktifitas yang disertai dengan proses berfikir dengan maksud memahami yang tersirat dalam hal yang tersurat, melihat pikiran yang terkandung di dalam kata-kata yang tertulis dalam Al-Qur'an.

Berpijak pada pengertian di atas, dapat penulis rumuskan pengertian dari kemampuan membaca Al-Qur'an yaitu kesanggupan, kecakapan dan kekuatan seseorang dalam membaca Al-Qur'an secara tartil dan memahami maksud serta mengerti makna yang terkandung dalam bacaan dan yang membacanya adalah ibadah sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Muzammil ayat 4 :

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

Artinya: “ atau lebih dari seperdua itu dan bacalah Al Qur'an itu dengan perlahan-lahan.”

Salah satu cara terpenting untuk mendidik dan membina anak adalah dengan memberinya pendidikan Al-Qur'an sejak masa kanak-kanak, karena pada masa ini adalah masa pembentukan watak yang ideal. Anak-anak pada masa ini mudah menerima apa saja yang disampaikan. Mendidik anak untuk mengenal Al-Qur'an dapat dilakukan baik oleh orangtua maupun pendidik. Mendidik anak untuk mengenal Al-Qur'an merupakan bentuk pemenuhan hak wiqayah terhadap anak, yaitu hak memelihara anak agar terhindar dari api neraka. Allah Berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا  
 مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya: adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (At-Tahrim: 6).<sup>32</sup>

Jadi kitab Al-Qur’an ini tidak akan berubah sepanjang masa dan tetap menjadi pedoman bagi umat muslim terutama bagi orang yang rajin membacanya, maka ia akan mendapatkan pertolongan dari Allah SWT. dan dia juga akan mendapatkan syafa’at di akhirat. Selain itu, Al-Qur’an juga merupakan kitab suci yang berkedudukan lebih bila dibandingkan dengan kitab-kitab yang lain sebab di dunia ini tidak ada kitab suci agama apapun yang seperti Al-Qur’an. Adapun tujuan pembelajaran Al-Qur’an harus mengandung tujuan kognitif berkenaan dengan pengenalan baru atau mengingat kembali, afektif yaitu berhubunga dengan minat, sikap dalam membaca Al-Qur’an, psikomotorik berhubungan dengan keterampilan atau menunjukkan skill kemampuan dalam membaca Al-Qur’an dengan lancar.<sup>33</sup>

Oleh karena itu, sebagai umat Islam yang beriman dan bertakwa, dalam membaca Al-Qur’an dilakukan secara formal dilembaga-lembaga pendidikan nonformal seperti dirumah-rumah dan dimesjid-mesjid. Dalam tujuan

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm. 560.

<sup>33</sup> Mundhofir, *Teknologi Instruksional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 64.

pembelajaran membaca Al-Qur'an adalah agar anak-anak mampu membaca, memelihara, memahami dengan baik dan menerapkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SWT, melalui malaikat jibril diturunkan secara berangsur-angsur dengan lafal dan maknanya dan membacanya termasuk ibadah. Adapun membaca dan memahami Al-Qur'an dengan tujuan menghasilkan perubahan-perubahan akan kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an, dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT serta menjadi manusia yang mencintai Al-Qur'an.

#### **b. Adab dan Keutamaan Membaca Al-Qur'an**

Ketika membaca Al-Qur'an seorang muslim harus memperhatikan adab-adab berikut ini untuk mendapatkan kesempurnaan pahala dalam membaca Al-Qur'an:

##### 1) Niat Membaca Dengan Ikhlas

Seseorang yang membaca al-quran hendaknya berniat yang baik yaitu niat beribadah yang ikhlas karena Allah untuk mencari ridha Allah, bukan mencari ridha manusia atau agar mendapatkan pujian

darinya, ingin popularitas, ingin mendapat hadiah dan lain-lain.<sup>34</sup>

Allah berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ  
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ دِينَ وَذَلِكَ الْقِيَمَةُ ﴿٥٥﴾

Artinya:“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian Itulah agama yang lurus”.(Qs. Al- Bayyinah: 5).<sup>35</sup>

Ikhlas beramal hanya karena Allah SWT bukan karena manusia. Ikhlas adalah anda diselamatkan Allah dari keduanya, seseorang yang membaca Al-Qur’an hendaknya hadir dalam hatinya, dan membaca kitab suci, jadi seseorang yang membaca Al-Qur’an seolah-olah menghadap kepada tuhan.

## 2) Dalam Keadaan Suci

Salah satu bentuk memuliakan Al-Qur’an adalah keadaan suci (memiliki wudu’) saat membacanya, sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾ فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ ﴿٧٨﴾ لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ﴿٧٩﴾

Artinya:“Sesungguhnya Al-Qur’an ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh), tidak

<sup>34</sup> Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira’at*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2008), hlm. 40

<sup>35</sup> Yayasan Penyelenggara, Penerjemah Penafsir Al-Qur’an, *Op, Cit*, hlm. 598.

menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan”.(Qs. Al-waqi’ah: 77-79).<sup>36</sup>

Demikian juga dalam memegang, membawa, dan mengambil Al-Qur’an hendaknya dengan cara yang hormat kepada Al-Qur’an, misalnya dengan tangan kanan atau dengan kedua belah tangan kemudian dipeluk dengan maksud menghormati kesucian Al-Qur’an.<sup>37</sup>

### 3) Membaca Al-Qur’an dengan Tartil

Tartil artinya membaca Al-Qur’an dengan perlahan-lahan tidak terburu-buru dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifatnya sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid. Makharij Al-huruf artinya membaca huruf-hurufnya sesuai dengan tempat keluarnya seperti di tenggorokan, di tengah lidah, antara dua bibir dan lain-lain. Allah berfirman:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

Artinya: “Atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al Qur’an itu dengan perlahan-lahan”.(Qs. Al-Muzammil: 4).

Bacaan dengan tartil ini akan membawa pengaruh kelezatan, kenikmatan, serta ketenangan baik bagi para pembaca ataupun bagi para pendengarnya.

### 4) Membaca Al-Qur’an dengan Khusyu’

<sup>36</sup> *Ibid.* hlm. 573.

<sup>37</sup> Abdul Majid Khon, *Op., Cit*, hlm. 41.

Allah SWT. menjelaskan sebagian dari sifat hamba-hambanya yang shalih, artinya merendahkan hati dan seluruh anggota kepada Allah sehingga Al-Qur'an yang dibaca mempunyai pengaruh bagi pembacanya. Ayat-ayat yang dibaca mempunyai pengaruh rasa sengang, gembira, dan banyak berharap ketika mendapati ayat-ayat tentang rahmat atau tentang kenikmata. Demikian juga ayat-ayat yang dibaca mempunyai pengaruh rasa takut, sedih dan menangis ketika ada ayat-ayat ancaman. Hadis yang diriwayatkan Ibnu Mas'ud berkata: Rasulullah saw bersabda: “ bacakan Al-Qur'an padaku, aku berkata: *Ya Rasulullah bagaimana aku membacakan atas engkau, Rasul menjawab: “Ya, sesungguhnya aku senang mendengarnya dari selain aku”*.<sup>38</sup>

##### 5) Dianjurkan untuk Bersiwak

Bersiwak merupakan salah satu perkara yang disunnahkan oleh Rasulullah SAW. Hakikat bersiwak adalah membersihkan mulut, agar harum bau mulutnya dan bersih dari sisa-sisa makanan atau bau yang tidak enak. Karena membaca Al-Qur'an merupakan bentuk ibadah, maka dianjurkan agar bersiwak terlebih dahulu sebelum membaca Al-Qur'an.

##### 6) Memperindah suara, Al-Qur'an adalah hiasan bagi suara , maka suara yang bagus akan lebih menebus hati.

---

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm. 45.

- 7) Menyaringkan suara.
- 8) Tidak dipotong dengan pembicaraan orang lain.
- 9) Tidak melupakan ayat-ayat yang dihapal.

### c. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an merupakan pada asalnya adalah Itba' (mengikuti), lalu lafal ini di pergunakan untuk pengertian qira'ah (membaca). Sebab seorang yang membaca Al-Qur'an berarti mengikuti bagian demi bagian dari kata-kata yang ada di dalam huruf hingga merangkainya (menjadi suatu bacaan yang baik dan benar).<sup>39</sup>

Banyak hadis yang menjelaskan tentang keutamaan membaca Al-Qur'an di antaranya sebagai berikut:

#### 1) Menjadi manusia yang terbaik

Orang yang membaca Al-Qur'an adalah manusia yang terbaik dan manusia yang paling utama. Tidak ada manusia diatas bumi ini yang lebih baik dari pada orang yang mau belajar dan mengajarkan Al-Qur'an.

#### 2) Mendapat kenikmatan sendiri

Membaca Al-Qur'an adalah kenikmatan yang luar biasa. Seseorang yang sudah merasakan kenikmatan membacanya tidak akan bosan sepanjang dan siang. Bagaikan nikmat harta kekayaan tangan orang saleh adalah merupakan kenikmatan yang besar karena di pergunakan dengan sebaik-baiknya.

---

<sup>39</sup> Ahmad Zuhri, *Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 84.

- 3) Derajat yang tinggi.
- 4) Kebaikan membaca Al-Qur'an, seseorang yang membaca Al-Qur'an mendapat pahala yang berlipat ganda satu huruf diberi pahala sepuluh kebaikan.
- 5) Syafa'at Al-Qur'an

Al-Qur'an akan memberi syafa'at bagi seseorang yang membacanya dengan benar dan baik serta memperhatikan adab-adabnya. Diantaranya merenungkan makna-maknanya dan mengamalkannya. Maksud memberi syafa'at adalah memohonkan pengampunan bagi pembacanya dari segi dosa yang ia lakukan. Maka orang yang ahli membaca Al-Qur'an jiwanya bersih dan dekat dengan tuhan. Hadis yang diriwayatkan oleh abu umamah dari Rasulullah SAW bersabda: *“Bacalah Al-Qur'an maka sesungguhnya ia akan datang besok hari kiamat member syafa'at bagi yang membacanya”*.(HR. Muslim). Dari hadis diatas dapat diketahui bahawa dalam membaca Al-Qur'an sangat besar pahalanya dibandingkan yang lainnya karena kitab suci Al-Qur'an adalah sebagai kitab suci bagi manusia atau sebagai petunjuk dan pedoman bagi manusia yang membacanya.

### **3. Peranan Lembaga Pendidikan Agama Nonformal dalam Meningkatkan Baca Al-Qur'an Anak**

Peranan lembaga pendidikan agama nonformal adalah sebagai penunjang pendidikan formal dalam kualifikasi dunia kerja dan penerapannya bagi seseorang. Secara khusus peranan lembaga pendidikan



agama nonformal memiliki spesifikasi yang unik, dibanding pendidikan sekolah, terutama dari berbagai aspek yang dicakupinya. Ini terlihat dari tujuan pendidikan nonformal, yakni memenuhi kebutuhan belajar tertentu yang fungsional bagi kehidupan masa kini dan masa depan, dimana dalam pelaksanaannya tidak terlalu menekankan pada ijazah. Lembaga pendidikan nonformal sangat instrumental artinya pendidikan yang bersangkutan bersifat luas, mudah dan murah serta waktu pelaksanaannya, terbilang relatif singkat, menekankan pada kebutuhan di masa sekarang dan masa yang akan datang serta tidak penuh dalam menggunakan waktu atau tidak terus-menerus.<sup>40</sup>

Pendidikan nonformal termasuk didalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab VI pasal 26 ayat (2 dan 3) berbunyi:

Ayat 2 “pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional” dan

Ayat 3 “pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan latihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk pengembangan kemampuan peserta didik.”<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Soelaiman Yoesoef, *Op.Cit.*, hlm. 86.

<sup>41</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pada Bab VI pasal 26 Ayat (2 dan 3).

Peranan lembaga pendidikan agama nonformal yang merupakan bagian dari pendidikan agama dan sangat penting diberikan bagi anak yang menyangkut aspek sikap dan nilai. Peranan lembaga pendidikan agama nonformal merupakan tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintahan.. Melalui pendidikan agama nonformal, maka anak mampu bersikap positif dan disiplin serta menjalankan semua perintah agama. Oleh sebab itu, peranan lembaga pendidikan nonformal sangat besar pengaruhnya bagi anak dan tanggung jawabnya sangat besar, karena dengan pendidikan nonformal anak-anak akan terbimbing baik di sekolah atau disebut pendidikan formal maupun di luar sekolah atau lembaga pendidikan nonformal terutama dalam kemampuan baca Al-Qur'an anak di Desa Hutabargot Dolok Kecamatan Hutabargot Kabupaten Mandailing Natal.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dikatakan peranan lembaga pendidikan agama nonformal adalah:

1. Sebagai penunjang pendidikan formal.
2. Sebagai pengganti, penambah dan pelengkap pendidikan formal atau sebagai alternatif pendidikan.
3. Sebagai keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.
4. Sebagai kecakapan hidup dalam pendidikan anak usia dini.

5. Peranan pendidikan agama nonformal turut bertanggung jawab dan membantu anak dalam membaca Al-Qur'an.

## **B. Kerangka Berpikir**

Bagi seorang guru dalam mengajarkan anak-anak untuk membaca Al-Qur'an terlebih dahulu kita harus mengetahui sejauh mana kemampuan anak-anak dalam membaca Al-Qur'an. Setelah itu baru kita bisa mengajarkan anak-anak dengan kemampuan mereka masing-masing. Seorang guru harus bisa mendorong, membantu, dan mengarahkan anak-anak untuk mau mengikuti pembelajaran Al-Qur'an baik itu di rumah-rumah maupun di tempat pembacaan Al-Qur'an(TPA), dengan niat, bakat, potensi, perkembangan fisik, dan psikologisnya. Dalam hal ini dibutuhkan sosok guru yang mampu memahami potensi anak-anak dengan baik sehingga mampu mengajarkan Al-Qur'an dengan baik dan benar dalam membacanya.

Oleh karena itu, dalam melaksanakan pembelajaran membaca Al-Qur'an seorang guru harus bisa memilih metode yang pas dalam membaca Al-Qur'an, agar anak-anak yang ada di Desa Hutabargot Dolok Kecamatan Hutabargot tersebut mampu membaca Al-Qur'an dengan baik. Tidak hanya mampu dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an saja akan tetapi mampu menulisnya dengan benar dan mampu memahaminya.

### C. Penelitian Terdahulu

Terkait dengan judul penelitian ini, sebelumnya telah dilakukan penelitian yang terkait dengan judul ini. Adapun penelitian terdahulu yang pernah dilakukan yang berhubungan dengan topic ini yaitu:

1. Longgom Hasibuan dengan judul “Pelaksanaan Pendidikan Agama Nonformal di Desa Panompuan Jae Kecamatan Angkola Timur”. Penelitian ini berbentuk skripsi dilaksanakan pada tahun 2013, STAIN Padangsidimpuan. Berdasarkan deskripsi data dan tingkat kualitas penelitian ini di temukan, pelaksanaan pendidikan nonformal keagamaan tergolong baik, lain halnya dengan kualitas akhlak anak menunjukkan kategori kurang baik, dengan demikian walaupun pelaksanaan nonformal keagamaan tergolong baik, akan tetapi tidak dapat meningkatkan akhlak anak.<sup>42</sup>

Adapun persamaan dengan penelitian ini sama-sama penelitian lapangan, menggunakan metode deskriptif, yaitu mendeskripsikan fenomena-fenomena apa adanya dari lapangan. Adapun perbedaannya yaitu meneliti tentang Peranan Lembaga Pendidikan Nonformal Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Anak, sedangkan penelitian tersebut meneliti tentang Pelaksanaan Pendidikan Agama Nonformal.

---

<sup>42</sup> Skripsi Longgom Hasibuan, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Nonformal di Desa Panompuan Jae Kecamatan Angkola Timur*, STAIN Padangsidimpuan: pada tahun 2013.

2. Aisyah dengan judul “Peran Orangtua Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Kelurahan Pidoli Dolok Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal”. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2016, IAIN Padangsidempuan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa kurangnya peranan orangtua dalam menanamkan pendidikan agama islam pada anak usia dini didalam keluarga para orangtua hanya memadakan apa yang diperoleh anak dari lembaga pendidikan saja. Maka hal ini akibatnya pendidikan anak terabaikan terutama pendidikan agama islam.<sup>43</sup>

Adapun persamaan dengan penelitian ini sama-sama penelitian lapangan, menggunakan metode deskriptif, yaitu mendeskripsikan fenomena-fenomena apa adanya dari lapangan. Adapun perbedaannya yaitu meneliti tentang Peranan Lembaga Pendidikan Nonformal Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Anak, sedangkan penelitian tersebut meneliti tentang Peranan Orangtua Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini di Kelurahan Pidoli Dolok Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.

3. Lenni Sakinah dengan judul “Problematika Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Siswa Madrasah Diniyah Takmiliyah Nurul Iman Kelurahan Sihitang Padangsidempuan”. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2016,

---

<sup>43</sup> Skripsi Aisyah, *Peran Orangtua Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Kelurahan Pidoli Dolok Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal*, IAIN Padangsidempuan: pada tahun 2016.

IAIN Padangsidimpuan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa problematika pembelajaran Al-Qur'an siswa dengan memebentuk kelompok belajar sesuai dengan tingkat usia dan pengetahuan siswa dengan menggunakan metode yang bervariasi sesuai dengan pokok bahasan dan menyarankan siswa untuk membawa Al-Qur'an dan buku tajwid, guru juga mencari tahu tentang materi yang akan diajarkan.<sup>44</sup>

Adapun persamaan dengan penelitian ini sama-sama penelitian lapangan, menggunakan metode deskriptif, yaitu mendeskripsikan fenomena-fenomena apa adanya dari lapangan. Adapun perbedaannya yaitu meneliti tentang peranan lembaga pendidikan nonformal dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an anak, sedangkan penelitian tersebut meneliti tentang Problematika Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Siswa Madrasah Diniyah Takmiliyah Nurul Iman Kelurahan Sihitang Padangsidimpuan.

---

<sup>44</sup> Skripsi Lenni Sakinah, *Problematika Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Siswa Madrasah Diniyah Takmiliyah Nurul Iman Kelurahan Sihitang Padangsidimpuan*, IAIN Padangsidimpuan: pada tahun 2016.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Lokasi dan waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Hutabargot Dolok Kecamatan Hutabargot Kabupaten Mandailing Natal. Sedangkan penelitian ini dimulai dilaksanakan pada tanggal 12 Desember 2016 sampai dengan tanggal September 2017 .

#### **B. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena disekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah.<sup>1</sup> Berdasarkan metode ini, penelitian menggunakan metode deskriptif yakni penelitian yang berusaha menggambarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan secara murni apa adanya sesuai dengan konteks penelitian.<sup>2</sup>

Dalam hal ini penulis ingin mendeskripsikan tentang peranan lembaga pendidikan agama nonformal dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an anak di Desa Hutabargot Dolok Kecamatan Hutabargot Kabupaten Mandailing Natal.

---

<sup>1</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Rosda Karya, 2000), hlm. 5.

<sup>2</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 157.

### **C. Sumber Data**

Sumber data adalah subjek dari mana data didapatkan. Adapun sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari informan di lapangan yaitu melalui wawancara mendalam dan observasi dalam penelitian ini. Sumber data primernya adalah guru mengaji di Desa Hutabargot Dolok Kecamatan Hutabargot Kabupaten Mandailing Natal. Dari data primer ini penulis berupaya memperoleh data tentang peranan pendidikan agama nonformal dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an anak yang ada di Desa tersebut.
2. Sumber data sekunder adalah data pendukung terhadap sumber data primer. Yaitu orang tua, kepala desa, anak-anak, yang ada di Desa Hutabargot Dolok Kecamatan Hutabargot Kabupaten Mandailing Natal. Data yang diperoleh melalui sumber data ini, penulis akan menggunakan sebagai pelengkap dengan memadukan dan mencocokkannya dengan data yang diperoleh dari masyarakat sekitar.

### **D. Instrumen Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan cara:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan yang mengharuskan peneliti turun kelapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruangan, tempat(rumah-rumah pengajian), pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan



yang akan diteliti.<sup>3</sup> Maksudnya penulis mengamati fenomena yang berkaitan dengan masalah yang hendak diteliti. Penelitian ini menggunakan observasi yaitu kegiatan pemuatan perhatian sepenuhnya terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.

Observasi ini bertujuan untuk mengamati tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati langsung dalam peranan lembaga pendidikan agama nonformal dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an anak di Desa Hutabargot Dolok Kecamatan Hutabargot Kabupaten Mandailing Natal. Observasi ini dilakukan dengan turun langsung kelapangan mengamati bagaimana peranan lembaga pendidikan nonformal dalam meningkatkan baca Al-Qur'an pada anak di Desa Hutabargot Dolok Kecamatan Hutabargot Kabupaten Mandailing Natal.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dan yang diwawancarai.<sup>4</sup> Wawancara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah melakukan serangkaian tanya jawab langsung kepada kepala Desa, guru pengajian, anak-anak yang ada di Desa tersebut. Untuk mengetahui informasi dan data mengenai peranan lembaga pendidikan agama nonformal dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an anak di Desa Hutabargot Dolok Kecamatan Hutabargot Kabupaten

---

<sup>3</sup> Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Aulia Grafika, 2014), hlm. 120.

<sup>4</sup> Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 186.

Mandailing Natal. Wawancara ini merupakan suatu proses integrasi komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting yang diinginkan.<sup>5</sup> Dalam hubungan wawancara terjadi hubungan antara dua orang atau lebih, dimana keduanya berperilaku sesuai dengan status dan peranan mereka masing-masing.

Teknik penentuan informan dari guru sebanyak 5 guru yang dilakukan secara purposive sampling, yaitu sesuai dengan namanya, sampel diambil dengan maksud atau tujuan tertentu. Seseorang atau sesuatu yang diambil sebagai sampel karena peneliti menganggap bahwa seseorang atau sesuatu tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitiannya. Sedangkan informan dari anak-anak sebanyak 10 murid yang dilakukan secara snowball sampling, yaitu dengan memilih sampel tambahan berdasarkan informasi sampel (informan) sebelumnya.<sup>6</sup>

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah salah satu langkah penting dalam rangka memperoleh temuan-temuan hasil penelitian. Hal ini disebabkan, data akan menentukan kita kearah temuan ilmiah, bila dianalisis dengan teknik-teknik yang tepat. Data yang belum dianalisis merupakan data mentah. Metode analisis data yang penulis gunakan adalah analisis deskriptif, dengan pendekatan analisis induktif, yaitu berangkat dari kasus-kasus yang bersifat khusus berdasarkan pengalaman nyata

---

<sup>5</sup> Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2003), hlm. 113.

<sup>6</sup> Ahmad Nizar Rangkuti, *Op. Cit.*, hlm. 57-58.

kemudian dirumuskan menjadi definisi yang bersifat umum.<sup>7</sup> Karena data yang diwujudkan dalam skripsi ini bukan dalam bentuk angka, melainkan bentuk laporan atau uraian deskriptif kualitatif.

Setelah data terkumpul, maka dilaksanakan pengolahan data dan analisis data dengan metode kualitatif, pengolahan data dan analisis data secara kualitatif dilakukan dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan oleh Lexy J. Moelong sebagai berikut:

1. Klasifikasi data yaitu, menyeleksi data mengelompokkannya sesuai dengan topik-topik pembahasan.
2. Reduksi data yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari data yang masih kurang dan mengesampingkan yang tidak relevan.
3. Diskripsi data yaitu menguraikan data secara sistematis sesuai dengan sistematika pembahasan.
4. Menarik kesimpulan, yaitu merangkum uraian-uraian penjelas kedalam susunan yang singkat dan padat berdasarkan langkah-langkah yang dilaksanakan dalam pengolahan data, maka analisis data yang dilaksanakan dalam pembahasan penelitian ini adalah pengolahan dan analisis data kualitatif deskriptif.

Setelah semua langkah di atas dilaksanakan, maka data yang terkumpul baik bersifat primer maupun bersifat sekunder dideskripsikan

---

<sup>7</sup> Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 15.

secara sistematis sesuai dengan sistematika yang dirumuskan. Sehingga masalah yang dibahas dapat dipahami menjadi sebuah konsep yang utuh.

#### **F. Teknik Menjamin Keabsahan Data**

Adapun hal-hal yang dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat adalah sebagai berikut:

1. Ketentuan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu-isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup maka kekuatan pengamatan akan memperoleh hasil yang mendalam.
2. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data yang ada.<sup>8</sup> Triangulasi yang dilakukan adalah memeriksa kebenaran dan keaslian data yang diperoleh. Triangulasi yang sering dipakai adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya, artinya membandingkan dan memeriksa kembali derajat kepercayaan sumber informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan menggunakan metode kualitatif.
3. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi yaitu dilakukan dengan cara mengespos hasil sementara atau hasil-hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat.

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 175-176.

4. Uraian rincian merupakan suatu teknik yang menuntut penulis agar melaporkan hasil penelitian sehingga uraiannya itu dilakukan seteliti dan secermat dan menggambarkan konteks penelitian yang diselenggarakan.

Dari teknik ini penulis menggunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, yakni penulis akan benar-benar membutuhkan waktu yang begitu panjang dalam mengumpulkan data tersebut, penulis juga membutuhkan ketekunan untuk mengamati apakah sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh informan, kemudian penulis akan memeriksa kembali data yang telah dibuat apakah sudah akurat atau valid dalam penelitian ini.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Temuan Umum**

Desa Hutabargot Dolok adalah terletak di Sumatra Utara. Desa ini berada di Kecamatan Hutabargot Kabupaten Mandailing Natal yang berjarak kurang lebih dari pusat kota Panyabungan. Desa Hutabargot Dolok terbagi dalam 4 (Empat) Dusun namun pemukiman penduduk hanya terbagi dalam 2 (dua) wilayah Utara dan Selatan. Wilayah Selatan adalah Dusun Seroja dan Angrek sedangkan Wilayah Utara adalah Dusun Mawar dan Melati yang mempunyai luas lebih kurang 1.600 Ha. Adapun letak geografis Desa tersebut berdasarkan data yang ada pada kantor Kepala Desa Hutabargot Dolok memiliki penduduk sebanyak 143 kepala keluarga atau 589 jiwa. Penduduk Desa Hutabargot Dolok Kecamatan Hutabargot Kabupaten Mandailing Natal beragama mayoritas (100%) Islam.

Adapun batas-batas wilayah Desa Hutabargot Dolok adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Simalagi dan Binanga.

Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sabapadang.

Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Hutabargot Setia.

Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Hutabargot Lombang.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Ali Amin, Kepala Desa Hutabargot Dolok, *Wawancara*, Pada Tanggal 28 Maret 2017.

Sumber penghasilan masyarakat di Desa Hutabargot Dolok Kecamatan Hutabargot Kabupaten Mandailing Natal adalah sebagian besar masyarakatnya bertani dan buruh tani juga ada yang memelihara hewan ternak meski dalam skala kecil, biasanya hanya digunakan untuk investasi jangka pendek. Kalau dilihat dari segi perekonomian sebagian masyarakat masih tergolong kurang mampu.<sup>2</sup> Hal ini dapat dilihat dari beberapa kepala keluarga menerima BLT (Bantuan Langsung Tunai) dari pemerintah.

Untuk dapat mengetahui keadaan penduduk Desa Hutabargot Dolok Kecamatan Hutabargot Kabupaten Mandailing Natal dapat dilihat berdasarkan keadaan penduduk dari tingkat usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan sebagainya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel I  
Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Usia

No	Tingkat Usia	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	0-15	150	110	260
2	16-25	35	50	85
3	26-35	30	38	68
4	36-45	20	28	48
5	46-55	23	31	54
6	56-65	24	29	53

---

<sup>2</sup> Patimah, Orangtua Murid Hutabargot Dolok, *Wawancara*, Pada Tanggal 28 Maret 2017.

7	66-75	10	15	25
8	76-85	5	11	16
9	86-95	2	0	2
	Jumlah			611

Sumber Data: Kantor Kepala Desa Hutabargot Dolok.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk yang usia 0-15 tahun yang berjumlah 260 jiwa dari sejumlah penduduk yang ada dibandingkan dengan jumlah yang lain. Oleh karena itu dapat dikategorikan bahwa kebanyakan masyarakat Desa Hutabargot Dolok adalah masyarakat yang tumbuh sedang berkembang pada saat ini jika dilihat dari jumlah keseluruhan penduduk tersebut. Maka dari itu, dilihat dari tingkat usia 0-15 yang paling tinggi dibandingkan yang lainnya karena masih dalam proses pertumbuhan dan perkembangan di masyarakat tersebut. Selain dari pada itu juga dilihat berdasarkan jenis kelamin seperti yang terdapat dalam tabel berikut ini:

Tabel II

Kedaaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)
1	Laki-laki	289
2	Perempuan	322
	Jumlah	611

Sumber Data: Kantor Kepala Desa Hutabargot Dolok.



Dari data di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Hutabargot Dolok, jenis kelamin perempuan yang paling tinggi, yaitu 322 jiwa dibandingkan jenis kelamin laki-laki maka dari itu adapun jumlah keseluruhan berdasarkan jenis laki-laki dan perempuan berjumlah 611 jiwa. Selain dari pada itu juga dilihat berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Hutabargot Dolok Kecamatan Hutabargot seperti yang terdapat pada tabel berikut ini:

Tabel III  
Tingkat Pendidikan yang ada di Desa Hutabargot Dolok

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)
1	Tidak tamat SD	35
2	Tamat SD/ Sederajat	123
3	SMP/ Sederajat	42
4	SMA/ Sederajat	33
5	Perguruan Tinggi	10
Jumlah		243

Sumber Data: Kantor Kepala Desa Hutabargot Dolok.

Berdasarkan data di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa lembaga pendidikan yang ada di Desa Hutabargot Dolok belum sepenuhnya dikategorikan cukup, karena tingkat pendidikan di Desa Hutabargot Dolok masih kurang, yaitu pendidikan tingkat perguruan tinggi 10 orang. Oleh karena itu dapat dikategorikan masyarakat Desa Hutabargot Dolok adalah masyarakat

yang sedang berkembang dan maju atau dalam tahap pendidikan pada saat ini. Maka dari itu jika dilihat dari tingkat pendidikan yang paling tinggi yaitu pendidikan tamat SD 123 jiwa dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang lainnya yang kurang dalam tahap pendidikan di perguruan tinggi. Adapun fasilitas umum yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an anak yang ada di Desa Hutabargot Dolok kecamatan Hutabargot Kabupaten Mandailing Natal dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel IV  
Fasilitas Umum yang ada di Desa Hutabargot Dolok

No	Fasilitas Umum	Jumlah (Jiwa)
1	Mesjid	1
2	Rumah	2
3	TPA	1
Jumlah		4

Sumber Data: Kantor Kepala Desa Hutabargot Dolok.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa fasilitas umum yang digunakan pendidikan nonformal dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qura'an anak di Desa Hutabargot Dolok Kecamatan Hutabargot Kabupaten Mandailing Natal cukup memadai mengingat jumlah penduduk hanya 383 jiwa. Maka dari itu pendidikan nonformal yang ada di Desa tersebut sering dipergunakan di TPA atau di rumah-rumah warga karena anak-anak sedikit

keinginan mereka dalam mengikuti proses pendidikan nonformal yang dilakukan masyarakatan mungkin anak-anak malas dalam mengikutinya apalagi dalam belajar Al-Qur'an yang dilakukan di masyarakat tersebut.

## **B. Temuan Khusus**

### **1. Peranan Lembaga Pendidikan Agama Nonformal Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Anak**

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di taman pembacaan Al-Qur'an (TPA) yang dijadikan sebagai sumber penelitian, dalam pengajaran baca Al-Qur'an, guru mengenalkan huruf-huruf hijaiyah terlebih dahulu kepada anak-anak. Sehingga peranan pendidikan agama nonformal sangat penting bagi anak, karena pada umumnya pendidikan formal tidak terlalu banyak waktu yang dimiliki khususnya untuk belajar baca Al-Qur'an dan keagamaan, sehingga jalan keluarnya agar anak bisa baca Al-Qur'an memang harus mengikuti pendidikan nonformal tentang baca Al-Qur'an di rumah-rumah yang diadakan pendidikan baca Al-Qur'an pada malam hari sehabis shalat magrib sampai shalat Isya.<sup>3</sup>

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dikatakan peranan lembaga pendidikan agama nonformal adalah:

1. Sebagai penunjang pendidikan formal.

---

<sup>3</sup> Hasil *Observasi* di Taman Pembacaan Al-Qur'an (TPA) Pada Tanggal 01 April 2017.

2. Sebagai pengganti, penambah dan pelengkap pendidikan formal atau sebagai alternatif pendidikan.
3. Sebagai keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.
4. Sebagai kecakapan hidup dalam pendidikan anak usia dini.
5. Peranan pendidikan agama nonformal turut bertanggung jawab dan membantu anak dalam membaca Al-Qur'an.

Lembaga pendidikan agama nonformal turut berperan dalam kemampuan baca Al-Qur'an anak di Desa Hutabargot Dolok Kecamatan Hutabargot, karena waktu yang dimiliki anak-anak dalam hal pendidikan agama pada pendidikan formal sangat terbatas dan sedikit sehingga pendidikan agama nonformal sangat membantu anak-anak dalam meningkatkan pendidikan agama terutama kemampuan baca Al-Qur'an anak didik. Adapun Taman Pembacaan Al-Qur'an (TPA) guru mengaji terlebih dahulu memperkenalkan kepada anak-anak dengan metode Iqra. Sistem yang digunakan dalam pelaksanaan pengajian anak-anak dengan cara bertemu langsung dengan peserta didik dimana para anak didik langsung diajari satu persatu sampai bisa baca Al-Qur'an dengan baik dan benar, karena pada buku ini tertera

huruf hijaiyah yang lebih mudah anak-anak memahami bacaan serta lebih mudah cara menghafal huruf-huruf hijaiyah tersebut.<sup>4</sup>

Selanjutnya anak-anak yang diajarkan di Taman Pembacaan Al-Qur'an (TPA) kurang lebih 53 orang, dari yang 53 orang dibagi kepada dua kelompok yaitu kelompok a dan b. kelompok yang (a) itu anak didiknya berumur 7 sampai 9 tahun dan pembelajaran Al-Qur'an yang diberikan hanyalah diawali dengan pengenalan huruf-huruf Al-Qur'an sampai mereka benar-benar mengenalnya. Sedangkan yang kelompok (b) anak didiknya berumur 10 sampai 12 tahun dan dikenalkan dengan Al-Qur'an, karena mereka telah mengenal huruf-huruf Al-Qur'an yang telah diajarkan.<sup>5</sup>

Kemudian selain metode Iqra' guru juga menggunakan metode latihan, misalnya guru menuliskan di papan tulis semua huruf hijaiyah, kemudian mencontohkan bagaimana cara mengucapkan huruf hijaiyah dengan baik dan benar. Selanjutnya guru menyuruh anak-anak mengucapkannya kembali dengan baik dengan bergiliran satu-persatu membacanya kedepan. Setiap anak yang mengucapkan huruf-huruf tersebut didengarkan dengan baik oleh guru, sehingga guru mengetahui kesalahan yang terjadi pada saat pengucapan yang dilakukan oleh anak. Kemudian Setelah anak-anak disuruh membaca huruf-huruf tersebut anak-anak disuruh kembali menulis dipapan tulis apa yang mereka ucapkan tadi satu-persatu. Ini

---

<sup>4</sup> Dumasari Ilmi, Guru Mengaji di Desa Hutabargot Dolok, *Wawancara*, Pada Tanggal 02 April 2017.

<sup>5</sup> Hasil *Observasi* di Taman Pembacaan Al-Qur'an (TPA), Pada Tanggal 05 April 2017.

tujuannya agar anak-anak bisa dan mengingat kembali apa yang mereka ucapkan dan mereka dengarkan ketika guru mengaji menerangkan materi di depan.<sup>6</sup>

Peranan lembaga pendidikan nonformal yang penulis maksudkan disini sangat penting karena pada umumnya pendidikan nonformal turut berperan dalam kemampuan baca Al-Qur'an anak yang ada di Desa Hutabargot Dolok Kecamatan Hutabargot. Guru membimbing anak-anak dan mengajarkan kepada anak bagaimana cara mengucapkan dan meningkatkan bacaan Al-Qur'an-nya dengan lancar sesuai dengan tajwid yang mereka pelajari dari guru pengajian. Kemudian ketika anak-anak sudah bisa dan pandai mengucapkan huruf-huruf hijaiyah tersebut baru mereka dipindahkan ke Al-Qur'an karena metode Iqra' hanya sekilas mengenal huruf saja.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Taman Pembacaan Al-Qur'an (TPA) bahwa anak-anak mengikuti pembelajaran baca Al-Qur'an itu sangat giat dan serius dan selain diharuskan melaksanakan pengajian Al-Qur'an guru mengaji juga menyuruh anak didik mempelajari tentang tuntunan shalat terutama mempelajari shalat yang wajib (lima waktu dalam sehari semalam).

Kemudian guru juga menyuruh anak-anak menghafal surat pendek di rumah agar tetap anak didik membuka Al-Qur'an di rumah masing-masing, sebab ketika mau pulang pengajian guru mengaji memberikan tugas setiap

---

<sup>6</sup> Hasil *Observasi* di Taman Pembacaan Al-Qur'an (TPA), pada Tanggal 06 April 2017.

harinya kepada anak-anak menghafal surat pendek. Kalau tidak seperti itu diberikan tugas dirumah maka anak-anak tidak pernah membuka Al-Qur'an dirumah dan tidak pernah mengulang-ngulang pelajarannya ketika sudah pulang pengajian.<sup>7</sup> Karena itulah guru mempunyai peranan dan tanggung jawab yang sangat besar terhadap perkembangan anak-anak yang menjadi objek pendidikan. Oleh sebab itu, pendidikan nonformal sangat penting bagi meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an anak agar anak-anak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sehingga di butuhkan peranan pendidikan nonformal dan turut membantu anak dalam bacaan Al-Qur'an dengan lancar.

## **2. Kendala Yang Dialami Lembaga Pendidikan Agama Nonformal Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Anak**

Kendala yang dialami pendidikan agama nonformal dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an anak adalah sebagai berikut:

### **a. Adanya perbedaan usia dan pengetahuan anak**

Berdasarkan hasil penelitian, kendala yang dialami pendidikan agama nonformal adanya perbedaan usia dan pengetahuan anak yang tidak sama mengakibatkan pola pikir yang berbeda pula. Hal ini terkait dengan latar belakang keluarga anak, kesehatan anak, usia, serta keadaan sosial ekonomi orang tua, disamping faktor itu intern yakni, intelegensi,

---

<sup>7</sup> Abdul Hamid, Guru Mengaji di Desa Hutabargot Dolok, *Wawancara*, Pada Tanggal 08 April 2017.

perhatian minat, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan anak. Adapun anak-anak yang berusia 7 sampai 9 tahun mereka hanya diawali mengenal huruf-huruf Al-Qur'an sampai mereka bisa membacanya. Sedangkan anak-anak yang berusia 10 sampai 12 tahun mereka sudah lancar membaca Al-Qur'an. Maka dari perbedaan usia peserta didik menyebabkan adanya perbedaan pola pikir.<sup>8</sup>

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti anak yang berusia 9 tahun dibandingkan dengan yang 7 tahun, maka anak yang berusia 9 tahun lebih mudah dalam memahami pelajaran sedangkan anak yang berusia 7 tahun lebih lambat dalam memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru. Kadang-kadang anak didik kurang konsentrasi dalam menerima pelajaran sehingga anak-anak sering terlambat dalam proses pembelajaran yang disampaikan oleh guru.<sup>9</sup>

Sesuai hasil wawancara dengan ibu Dumasari Ilmi mengatakan bahwa, anak yang berusia 7, 8, 9 tahun terdapat perbedaan dalam memahami proses pembelajaran.<sup>10</sup>

Begitu juga dengan keadaan keluarga membawa dampak besar terhadap motivasi dan semangat belajar anak. Dimana adanya orang tua dari anak-anak yang kurang peduli dengan kemajuan pendidikan anak-

---

<sup>8</sup> Pahmi, Guru Mengaji, *Wawancara*, Pada Tanggal 09 April 2017.

<sup>9</sup> Hasil *Observasi* di Taman Pembacaan Al-Qur'an (TPA), Pada Tanggal 10 April 2017.

<sup>10</sup> Dumasari Ilmi, Guru Mengaji di Desa Hutabargot Dolok, *Wawancara*, Pada Tanggal 12 April 2017.



anak-anaknya, mereka berpikir apabila sudah diantar ke tempat pengajian tugas mereka sebagai orang tua telah selesai. Mereka tidak memperdulikan anak-anaknya, karena kesibukan orangtua masing-masing sehingga orangtua tidak mau tau tentang pendidikan anak-anak mereka.<sup>11</sup>

Oleh sebab itu, guru mengaji membedakan ruangan anak didik yang berusia 7, 8, 9 tahun. Dengan adanya pengklasifikasian usia anak didik, maka guru menambahkan jadwal jam pelajaran.

b. Guru kurang menguasai bahan pelajaran

Berdasarkan hasil penelitian, pada tingkat penguasaan anak-anak dalam mengembangkan pelajaran masih kurang disebabkan guru mengaji dalam menyampaikan materi masih kurang menguasai bahan pelajaran. Sehingga menyebabkan pada anak-anak dalam mengikuti proses pengajian kurang memperhatikan dan tidak mendengarkan ketika dalam membaca Al-Qur'an kawan-kawannya dan ketika guru menerangkan materi pembelajaran anak-anak kurang konsentrasi dan kurang memperhatikan pelajaran malahan anak-anak ribut dibelakang ketika kawannya sedang membaca Al-Qur'an.<sup>12</sup>

Oleh sebab itu, guru mengaji di TPA Desa Hutabargot Dolok dalam menyampaikan materi jangan terfokus pada materi saja akan tetapi guru mengaji banyak mencari bahan dalam menyampaikan

---

<sup>11</sup> Abdul Hamid, Guru Mengaji di Desa Hutabargot Dolok, *Wawancara*, Pada Tanggal 12 April 2017.

<sup>12</sup> Hasil *Observasi* di Taman Pembacaan Al-Qur'an (TPA), Pada Tanggal 15 April 2017.

pelajaran pada anak-anak, misalnya sesekali anak-anak disuruh menghafal doa-doa pendek dan menulis ayat dipapan tulis agar anak tidak bosan ketika proses pelajaran berlangsung.

c. pengelolaan ruangan dan metode mengajar

Dalam belajar membaca Al-Qur'an, guru harus mempersiapkan metode yang relevan dengan materi yang akan disampaikan dalam melaksanakan pembelajaran membaca Al-Qur'an. Dan bila perlu guru berusaha menarik perhatian anak-anak dalam menggunakan suatu metode. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran di TPA Nurul Ilmi untuk ruangan satu dan dua adalah metode ceramah dan latihan. Dan untuk kelas satu metode yang digunakan adalah Iqra' dan latihan.<sup>13</sup>

Metode-metode tersebut menjadikan anak-anak bosan dalam mengikuti pembelajaran, karena metode guru yang monoton. Setiap harinya anak-anak hanya disuruh membaca Al-Qur'an dan anak yang lainnya hanya mendengarkan ketika kawannya sedang membaca Al-Qur'an. Setelah siap mendengarkan anak-anak disuruh untuk menjawab pertanyaan atau latihan yang diberikan oleh guru tersebut. Kemudian guru mengaji kurang dalam pengelolaan ruangan ketika salah seorang anak sedang membaca Al-Qur'an maka kawannya

---

<sup>13</sup> Aslina, Guru Mengaji di Desa Hutabargot Dolok, *Wawancara*, Pada Tanggal 20 April 2017.

malah ribut dibelakang dan bercerita. Hal ini diakui oleh murid TPA yaitu Caca bahwa: metode yang dipakai guru dalam proses pembelajaran adalah metode ceramah dan latihan saja, saya merasa bosan karena setiap pembelajaran Al-Qur'an hanya metode ini yang dipakai guru.<sup>14</sup>

Adapun guru mengaji di TPA Nurul Ilmi belum bisa mengelola ruangan dengan baik, hal ini terlihat pada saat pembelajaran berlangsung selalu ada murid yang rebut dan keluar masuk ruangan.<sup>15</sup> Hal ini diakui oleh murid TPA Maryam mengatakan bahwa: setiap pelaksanaan pembelajaran berlangsung selalu ada murid yang ribut dalam kelas, guru memang menegur murid yang ribut dan akan diam sebentar setelah itu ribut lagi.<sup>16</sup>

Dari penyalahgunaan metode dalam pembelajaran terdapat beberapa kendala yang dialami oleh anak-anak adalah sebagai berikut:

#### 1. Pengetahuan Ilmu Tajwid

Ilmu tajwid merupakan kunci utama untuk menghasilkan bacaan Al-Qur'an yang baik dan benar. Karena ia berhubungan dengan hukum-hukum bacaan, makhraj, waqaf dan lain sebagainya. Oleh karenanya, setiap pelajar Al-Qur'an sangat dianjurkan untuk mempelajari ilmu tajwid terlebih dahulu.

---

<sup>14</sup> Caca, Murid TPA, *Wawancara*, Pada Tanggal 20 April 2017.

<sup>15</sup> *Observasi*, Pada Tanggal 24 April 2017.

<sup>16</sup> Maryam, Murid TPA, *Wawancara*, Pada Tanggal 24 April 2017.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Muhammad Muliadi mengatakan bahwa: tidak semua hokum-hukum bacaan tajwid saya ketahui, hal ini disebabkan karena kurangnya mempraktekkan hukum tajwid ketika membaca Al-Qur'an, pada saat guru memberikan penjelasanpun saya tidak fokus mendengarnya terkadang saya ribut kadang juga saya keluar ruangan dengan alasan buang air kecil sehingga sampai saat ini, masih sulit membedakan hukum-hukum bacaan tersebut.<sup>17</sup>

Aldi mengatakan bahwa: saya kurang mengerti hukum-hukum tajwid, dikarenakan jarangnya membaca buku tajwid dan tidak mempraktekkan hukum bacaan tersebut diatas membaca Al-Qur'an dan kurang memperhatikan penjelasan dari guru karena bosan dengan metode dari guru.<sup>18</sup>

## 2. Kesulitan dalam melafalkan sebahagian Huruf Hijaiyah

Makhrijul huruf merupakan tempat keluarnya huruf dari rongga mulut, sehingga pelafalan huruf sesuai dengan yang dianjurkan. Berdasarkan hasil tes, murid-murid yang belum bisa melafalkan huruf secara benar diantaranya

---

<sup>17</sup> Muhammad Muliadi, Murid TPA, *Wawancara*, Pada Tanggal 24 April 2017.

<sup>18</sup> Aldi, Murid TPA, *Wawancara*, Pada Tanggal 24 April 2017.

Muhammad Muliadi, Maryam, Yusuf, Anwar, Aldi, Andi, Muhammad Hadi, Ardi, Naufal dan sebagainya.<sup>19</sup>

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara Yuni mengatakan bahwa: saya belum bisa membedakan cara pengucapan huruf *dza* dengan *za*.<sup>20</sup>

### 3. Rasa Malas Membaca Al-Qur'an

Berdasarkan hasil wawancara dengan para siswa, rasa malas membaca Al-Qur'an menjadi salah satu masalah bagi murid TPA Hutabargot Dolok. Hal tersebut disampaikan oleh Siti Kholijah yang mengatakan bahwa: saya malas membaca Al-Qur'an, setiap habis shalat magrib orangtua saya selalu menyuruh supaya membaca Al-Qur'an, namun saya hanya meng-ikan dan tidak melaksanakan apa yang disuruh orangtua saya.<sup>21</sup>

Sedangkan Nurul mengatakan bahwa: ia malas membaca Al-Qur'an, sekalipun orangtuanya menyuruh dan memberi nasehat akan pentingnya membaca Al-Qur'an.<sup>22</sup>

Dhani mengatakan bahwa: rasa malas memang menjadi salah satu masalah bagi saya, tapi karena takut kepala

---

<sup>19</sup> *Observasi*, Murid TPA, Pada Tanggal 26-28 April 2017.

<sup>20</sup> Yuni, Murid TPA, *Wawancara*, Pada Tanggal 26 April 2017.

<sup>21</sup> Siti Kholijah, Murid TPA, *Wawancara*, Pada Tanggal 25 April 2017.

<sup>22</sup> Nurul, Murid TPA, *Wawancara*, Pada Tanggal 25 April 2017.

orangtua, saya tetap membaca Al-Qur'an tidak memakai tajwid karena saya belum mengetahui tajwid yang penting sudah saya baca.<sup>23</sup>

Kemudian kepada guru TPA Nurul Ilmi agar guru lebih memperhatikan metode yang relevan dalam berlangsungnya proses pembelajaran dan berusaha menjadikan murid sebagai teman agar anak-anak merasa lebih diperhatikan. Dengan adanya perhatian dari guru otomatis murid akan lebih senang dalam memulai proses pembelajaran.

d. Kurangnya media dan sumber belajar

Media dan sumber belajar yang ada di TPA Nurul Ilmi hanyalah papan tulis saja bisa dibilang tidak cukup. Anak-anak dituntut untuk membawa Al-Qur'an dalam setiap proses pembelajaran dan setiap hari membawa Al-Qur'an dari rumah masing-masing. Di TPA persediaan Al-Qur'an tidak cukup untuk dibagikan dalam proses pembelajaran.<sup>24</sup> Sesuai wawancara dengan ibu Dumasari Ilmi mengatakan bahwa: persediaan media dan sumber belajar di TPA Nurul Ilmi masih kurang dan tidak cukup untuk dibagikan kepada anak-anak setiap proses pembelajaran berlangsung.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Dhani, Murid TPA, *Wawancara*, Pada Tanggal 25 April 2017.

<sup>24</sup> Hasil *Observasi* di Taman Pembacaan Al-Qur'an (TPA), Pada Tanggal 30 April 2017.

<sup>25</sup> Imam, Guru Mengaji di Desa Hutabargot Dolok, *Wawancara*, Pada Tanggal 30 April 2017.

Bapak Abdul Hamid juga mengatakan bahwa: persediaan dan sumber belajar di pengajian rumah-rumah masih kurang, hanya untuk pegangan guru yang ada dan anak-anak hanya membawa Al-Qur'an dari rumah masing-masing.<sup>26</sup> Sesuai dengan pernyataan Roihan, yaitu: saya selalu membawa Al-Qur'an setiap malam begitu juga yang lainnya.<sup>27</sup>

Guru di TPA Nurul Ilmi dan guru pengajian yang diadakan di rumah-rumah agar memperhatikan persediaan media dan sumber belajar yang diperlukan, seperti Al-Qur'an buku belajar dan yang lainnya.

### **3. Upaya dalam mengatasi kendala kemampuan baca Al-Qur'an Anak dalam Lembaga Pendidikan Nonformal**

Upaya merupakan suatu bentuk usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Makin banyak upaya yang dilakukan maka semakin mudah pula untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Guru merupakan salah seorang pembimbing bagi anak-anak yang belajar Al-Qur'an di TPA maupun di tempat-tempat pengajian malam ataupun di sekolah. Dengan bimbingan dan arahan tersebut anak-anak akan dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Sama halnya dengan para murid-murid di TPA (Taman Pembacaan Al-Qur'an) yaitu peranan guru sangat diharapkan untuk

---

<sup>26</sup> Abdul Hamid, Guru Mengaji, *Wawancara*, Pada tanggal 01 Mei 2017.

<sup>27</sup> Roihan, Murid TPA, *Wawancara*, Pada Tanggal 01 Mei 2017.

meningkatkan kemambuan baca Al-Qur'an anak tersebut. Ada beberapa bentuk upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an anak berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti, diantaranya:

- a. Upaya yang dilakukan guru TPA (Taman Pembacaan Al-Qur'an) Nurul Ilmi di Desa Hutabargot Dolok dalam perkembangan dan pengetahuan anak, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu Dumasari Ilmi, adalah dengan memperhatikan setiap anak muridnya agar tidak terjadi masalah ketika pengajian berlangsung. Adapun pendidikan agama nonformal yang berhubungan dengan tingkat perkembangan dan pengetahuan anak-anak yang disebabkan latar belakang keluarga yang berbeda-beda, maka upaya yang dilakukan dengan berusaha mengenal karakteristik masing-masing anak-anaknya. Setiap guru bisa mengenal karakteristik anak agar masalah-masalah yang timbul tidak terjadi dalam proses pengajian tersebut.<sup>28</sup>
- b. Upaya yang dilakukan guru mengaji dalam penguasaan dan pengembangan materi adalah, guru mencari bahan bandingan sebagai sumber yang akan disampaikan pada anak-anak dalam proses pengajian berlangsung. Guru tidak bisa hanya bergantung dalam satu bahan saja dalam melaksanakan proses baca Al-Qur'an, akan tetapi guru mencari

---

<sup>28</sup> Dumasari Ilmi, Guru Mengaji di Desa Hutabargot Dolok, *Wawancara*, pada Tanggal 05 Mei 2017



bahan yang lain yang berhubungan dengan materi yang ingin disampaikan, misalnya anak-anak bukan hanya dilatih untuk bisa dalam membaca Al-Qur'an, akan tetapi anak-anak juga harus diajarkan dalam membaca, menulis ayat-ayat Al-Qur'an dan menghafal doa-doa pendek dan agar anak nantinya bisa dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.<sup>29</sup>

- c. Upaya yang dilakukan guru mengaji dalam pengelolaan ruangan dan metode mengajar sesuai wawancara dengan ibu Dumasari Ilmi adalah guru bisa mengelola ruangan dengan baik, berusaha mengkondisikan ruangan sebaik-baiknya dengan cara memberikan membimbing anak-anak yang menyimpang atau membuat keributan ketika proses membaca Al-Qur'an berlangsung. Apabila guru tidak bisa mengelola ruangan dengan baik maka proses belajar tidak akan terlaksana dengan baik.<sup>30</sup>

Dari hasil wawancara dengan ibu Aslina adalah dalam melaksanakan proses pengajian anak-anak, guru juga bisa menggunakan metode yang sesuai dengan tingkat pengetahuan anak-anak. Tidak hanya tergantung dalam satu metode saja akan tetapi bisa menggunakan metode yang bervariasi, agar anak-anak tidak merasa jenuh ketika proses belajar berlangsung. Karena faktor yang menghambat keberhasilan anak-anak dalam belajar Al-Qur'an ini termasuk kejenuhan. Seorang anak-anak

---

<sup>29</sup> Imam, Guru Mengaji di Desa Hutabargot Dolok, *Wawancara*, pada Tanggal 05 Mei 2017.

<sup>30</sup> Dumasari Ilmi, Guru Mengaji di Desa Hutabargot Dolok, *Wawancara*, pada Tanggal 07 Mei 2017.

membutuhkan hal yang baru, dan menggunakan metode yang bervariasi agar anak-anak tidak jenuh dan tidak mudah bosan. Karena anak-anak sekarang kalau disuruh belajar Al-Qur'an tidak mau karena menurut mereka belajar dalam membaca Al-Qur'an itu sangat membosankan. Oleh karena itu, guru bisa menempatkan metode apa yang paling cocok atau metode yang bervariasi yang pantas untuk anak-anak dalam menyampaikan materi tersebut.<sup>31</sup>

- d. Upaya yang dilakukan guru mengaji dengan kurangnya media dan sumber belajar sesuai wawancara dengan bapak Abdul Hamid adalah di Desa Hutabargot Dolok Kecamatan Hutabargot media yang tersedia disana hanyalah papan tulis saja. Jadi guru bisa mempergunakan media atau sumber belajar tersebut. Jadi sudah jelas bahwa dalam setiap pembelajaran ada media ataupun sumber belajar yang membantu guru dalam proses belajar. Dengan adanya media ataupun sumber belajar dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau keterampilan anak-anak sehingga anak-anak mudah dalam belajar Al-Qur'an tersebut. Karena Al-Qur'an adalah yang harus dipelajari dan diamalkan dan sebagai pedoman dalam kehidupan manusia.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Aslina, Guru Mengaji di Desa Hutabargot Dolok, *Wawancara*, Pada Tanggal 07 Mei 2017.

<sup>32</sup> Abdul Hamid, Guru Mengaji di Desa Hutabargot Dolok, *Wawancara*, Pada Tanggal 06 Mei 2017.

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

Analisis hasil penelitian peranan pendidikan agama nonformal dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an anak di Desa Hutabargot Dolok Kecamatan Hutabargot Kabupaten Mandailing Natal adalah meliputi pengajian yang dilaksanakan pada sore hari yaitu setelah shalat Zuhur sampai Azhar dan pengajian malam setelah shalat Magrib sampai Isya'. Sesuai dengan wawancara dan observasi yang dilakukan penulis menemukan bahwa peranan pendidikan agama nonformal sangat berperan dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an anak. Kemudian bertanggung jawab dalam membimbing dan mengajari anak dalam membaca Al-Qur'an yang baik dan benar. Sehingga peranan lembaga pendidikan agama nonformal sangat dibutuhkan pada anak-anak dan sangat berperan bagi anak.

Adapun peranan lembaga pendidikan agama nonformal sebagai berikut:

6. Sebagai penunjang pendidikan formal.
7. Sebagai pengganti, penambah dan pelengkap pendidikan formal atau sebagai alternatif pendidikan.
8. Sebagai keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.
9. Sebagai kecakapan hidup dalam pendidikan anak usia dini.
10. Peranan pendidikan agama nonformal turut bertanggung jawab dan membantu anak dalam membaca Al-Qur'an.

Peranan lembaga pendidikan agama nonformal sangat besar pengaruhnya bagi anak dalam membaca Al-Qur'an. Anak-anak pertama-tama di perkenalkan dengan metode Iqra' atau huruf-huruf hijaiyah. Didalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an anak pendidikan agama nonformal pasti mengalami beberapa kendala, diantaranya *pertama* adanya perbedaan tingkat usia dan pengetahuan anak. Terdapat pola pikir yang berbeda-beda atau tidak sama, sehingga mengakibatkan usia yang lebih muda lebih lambat untuk memahami pelajaran. *Kedua* penguasaan dan pengembangan materi yaitu guru kurang menguasai bahan pelajaran sehingga anak-anak mudah bosan dengan pelajaran yang disampaikan guru tersebut. *Ketiga* metode dan pengelolaan ruangan kurang maksimal. *Keempat* kurangnya media dan sumber belajar yaitu kurangnya fasilitas dan bahan dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga tidak mencukupi untuk dibagi kepada anak-anak pada saat pembelajaran membaca Al-Qur'an.

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh penulis bahwa ada usaha yang dilakukan pendidikan agama nonformal dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an anak untuk mengatasi kendala yaitu, *Pertama* adanya perbedaan usia dan pengetahuan anak dengan cara mengenali karakteristik anak-anak dan menggunakan metode sesuai dengan gaya belajar anak. *Kedua* dalam penguasaan materi guru mencari bahan bandingan sebagai sumber yang akan disampaikan pada anak-anak dalam proses pengajian berlangsung. Guru tidak bisa hanya bergantung dalam satu bahan saja dalam

melaksanakan proses baca Al-Qur'an, akan tetapi guru bisa mencari bahan yang lain yang berhubungan dengan materi yang ingin di sampaikan. *Ketiga* metode dan pengelolaan ruangan yaitu dengan mengelola ruangan secara sistematis dan menentukan pengajaran yang berbeda dengan menggunakan metode yang bervariasi. *Keempat* media dan sumber belajar guru mencari tahu tentang materi yang mau diajarkan baik dari internet atau dari yang lainnya.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Seluruh rangkaian penelitiann telah dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang ditetapkan dalam metodologi penelitian. Hal ini dimaksudkan agar hasil yang diperoleh benar-benar objektif dan sistematis. Namun, untuk mendapatkan hasil yang sempurna dari penelitian sangat sulit karena berbagai keterbatasan. Diantara keterbatasan yang dihadapi penulis selama melaksanakan penelitian adalah masalah kejujuran informan dalam menjawab pertanyaan yang sesuai dengan pedoman wawancara, yaitu informan penelitian dapat bersikap jujur, tetapi kadang ada juga yang kurang jujur dan apakah informan dalam menjawab pertanyaan yang berupa wawancara secara sungguh-sungguh atau tidak sehingga mempengaruhi data yang dipeoleh.

Meskipun penulis menemui hambatan dalam pelaksanaan penelitian, penulis berusaha agar keterbatasan yang dihadapi tidak mengurangi makna penelitian ini. Akhirnya dengan segala upaya, kerja keras dan bantuan semua pihak skripsi dapat diselesaikan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian pada hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi maka kesimpulan penelitian ini sebagai berikut:

1. Peranan pendidikan nonformal dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an anak di Desa Hutabargot Dolok adalah turut berperan dalam kemampuan baca Al-Qur'an anak, karena waktu yang dimiliki anak-anak dalam hal pendidikan agama pada pendidikan formal sangat terbatas dan sedikit sehingga pendidikan agama nonformal sangat membantu anak-anak dalam meningkatkan pendidikan agama terutama kemampuan baca Al-Qur'an anak didik. Adapun Taman Pembacaan Al-Qur'an (TPA) guru mengaji terlebih dahulu memperkenalkan kepada anak-anak dengan metode Iqra. Bahwa anak-anak juga mengikuti pembelajaran baca Al-Qur'an itu sangat giat dan serius. Selain diharuskan melaksanakan pengajian Al-Qur'an guru mengaji juga menyuruh anak didik mempelajari tentang tuntunan shalat terutama mempelajari shalat yang wajib (lima waktu dalam sehari semalam). Kemudian guru juga menyuruh anak-anak menghafal surat pendek dirumah agar tetap anak didik membuka Al-Qur'an.
2. Kendala yang dialami dalam pendidikan agama nonformal dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an anak seperti:

a. Adanya perbedaan tingkat usia dan pengetahuan anak

Didalam satu ruangan diperoleh adanya perbedaan usia dan tingkat pengetahuan yang tidak sama, dan mengakibatkan pola pikir yang berbeda-beda usia yang lebih muda lebih lambat untuk memahami pelajaran.

b. Guru kurang menguasai bahan pelajaran adalah pada tingkat penguasaan anak-anak dalam mengembangkan materi masih kurang disebabkan guru mengaji dalam menyampaikan materi masih kurang menguasai bahan pelajaran. Sehingga menyebabkan pada anak-anak dalam mengikuti proses pengajian kurang memperhatikan dan tidak mendengarkan ketika dalam membaca Al-Qur'an.

c. Pengelolaan ruangan dan metode mengajar adalah metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran adalah metode ceramah dan latihan untuk kelas 2, sedangkan kelas 1 metode iqra'. Dengan penggunaan metode yang monoton membuat anak-anak merasa bosan. Kemudian untuk mengelola kelas guru juga belum maksimal.

d. Kurangnya media dan sumber belajar adalah persediaan media di TPA Nurul Ilmi masih sangat kurang dan tidak mencukupi untuk dibagi pada pembelajaran membaca Al-Qur'an, anak-anak disarankan guru untuk membawa Al-Qur'an.

3. Upaya dalam mengatasi kendala kemampuan baca Al-Qur'an Anak dalam Pendidikan Nonformal:

- a. Upaya mengatasi kendala dengan adanya perbedaan perkembangan dan pengetahuan anak adalah dengan cara mengenali karakteristik anak dan menggunakan metode yang tepat disesuaikan dengan gaya belajar, dengan membentuk kelompok belajar sesuai dengan usia dan pengetahuan anak.
- b. Upaya yang dilakukan guru mengaji dalam mengatasi kendala yang berhubungan dengan tingkat penguasaan dan pengembangan materi adalah, guru mencari bahan bandingan sebagai sumber yang akan disampaikan pada anak-anak dalam proses pengajian berlangsung.
- c. Upaya yang dilakukan guru dengan pengelolaan ruangan dan metode mengajar adalah dengan mengemas materi pelajaran secara sistematis dan menentukan pengajaran yang berbeda dengan menggunakan metode yang bervariasi sesuai dengan pokok bahasan.
- d. Upaya yang dilakukan guru kurangnya media dan sumber adalah guru mencari tahu tentang materi yang akan diajarkan baik dari internet atau dari yang lain, juga menyarankan anak-anak untuk membawa buku tajwid pada pembelajaran membaja Al-Qur'an.



## **B. Saran-Saran**

Dari berbagai temuan ini maka penulis menyarankan:

1. Kepada Kepala Desa Hutabargot Dolok Kecamatan Hutabargot Kabupaten Mandailing Natal agar memperhatikan tentang lembaga pendidikan nonformal yang ada di desa tersebut supaya pendidikan yang ada di Desa tersebut terlaksana dengan baik dan benar. Agar anak-anak bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar, dengan adanya peranan lembaga pendidikan nonformal maka anak akan terbimbing dengan baik.
2. Kepada guru mengaji agar lebih meningkatkan cara belajar membaca Al-Qur'an lebih baik lagi. Gunakanlah metode yang bervariasi agar anak-anak tidak merasa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran, dan agar lebih giat dalam membimbing dan mengajari anak dalam belajar membaca Al-Qur'an.
3. Diharapkan kepada orangtua untuk lebih memperhatikan pembelajaran Al-Qur'an terhadap anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan: visi, misi dan aksi*, Jakarta: PT. Gemarindu Panca Perkasa.
- Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Aulia Grafika, 2014.
- Ahmad Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2008.
- Abdurrahman Zuhri, *Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- Al- Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media Printis, 2008.
- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2012.
- Daulay Anwar Saleh, *Ilmu Pendidikan Jalur Sekolah dan Luar Sekolah*, Medan: Jabal Rahmat, 1995.
- Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Dirjen Bagais, *Pedoman Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Jakarta: Departemen Agama, 2004.
- Djafar Siddik, *Konsep Dasar Pendidikan Islam*, Jakarta: Cita pustaka Media, 2006.
- Dwi Nugroho Hidyanto(Ed), *Mengenal Manusia dan Pendidikan*, Yogyakarta: Liberty,1988.
- E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*, Bandung: PT Rosdakarya, 2014.
- Faisal Hanafi dan Abdillah Hanafi, *Pendidikan Nonformal*, Surabaya: Usaa Nasional.

- Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Hafi Ansari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2000.
- M. Arifin, *Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Mundhofir, *Teknologi Instruksional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Nasution, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Akasara, 2003.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Saleh Marzuki, *Pendidikan Nonformal*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Satria Effendi, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005.
- Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Tim Penyelenggara Penterjemahan Penafsir Al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Jumanatul Ali-Art 2005.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang  
Sistem Pendidikan Nasional.

Zakiah Daradjat, *Islam Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Diri**

Nama : LINA RISKI  
Nim : 13 310 0144  
Tempat, Tanggal lahir : Hutabargot Dolok, 03 September 1993  
Alamat : Hutabargot Dolok, Kecamatan Hutabargot, Kabupaten  
Mandailing Natal

### **B. Nama Orangtua**

Ayah : Alm. SAHABAN  
Pekerjaan : -  
Ibu : MAINAH  
Pekerjaan : Tani

### **C. Jenjang Pendidikan**

- SD Negeri 123 Hutabargot Dolok, Kecamatan Panyabungan Utara Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2007
- MTsN Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2010
- SMA N 1 Hutabargot Lombang Tahun 2013
- Masuk IAIN Padangsidimpuan Tahun 2013

## **Lampiran I**

### **PEDOMAN OBSERVASI**

Dalam rangka mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian “Peranan Lembaga Pendidikan Agama Nonformal Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur’an Anak di Desa Hutabargot Dolok Kecamatan Hutabargot Kabupaten Mandailing Natal.”Maka penulis menyusun pedoman obeservasi sebagai berikut:

1. Mengamati secara langsung pelaksanaan lembaga pendidikan agama nonformal dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur’an anak di Desa Hutabargot Kecamatan Hutabargot Kabupaten Mandailing Natal.
2. Mengamati secara langsung upaya yang dilakukan dalam pelaksanaan pendidikan agama nonformal dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur’an anak di Desa Hutabargot Dolok Kecamatan Hutabargot Kabupaten Mandailing Natal.
3. Mengamati secara langsung kendala yang dihadapi lembaga dalam pelaksanaan pendidikan agama nonformal dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur’an anak di Desa Hutabargot Dolok Kecamatan Hutabargot Kabupaten Mandailing Natal.

## **Lampiran II**

### **PEDOMAN WAWANCARA**

Pedoman wawancara ini disusun untuk memperoleh data tentang Peranan Lembaga Pendidikan Agama Nonformal Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Anak di Desa Hutabargot Dolok Kecamatan Hutabargot Kabupaten Mandailing Natal.

#### **A. Daftar Wawancara dengan Kepala Desa**

1. Apa saja upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pelaksanaan pengajian Al-Qur'an bagi anak?
2. Kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan di Desa Hutabargot Dolok Kecamatan Hutabargot dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an anak?
3. Apa saja sarana dan prasarana yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an anak di Desa Hutabargot Dolok Kecamatan Hutabargot Kabupaten Mandailing Natal?

#### **B. Wawancara dengan Guru Mengaji**

1. Bagaimana pelaksanaan pengajian anak-anak di Desa Hutabargot Dolok Kecamatan Hutabargot Kabupaten Mandailing Natal?

2. Apakah lembaga pendidikan agama nonformal berperan dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an anak di Desa Hutabargot Dolok Kecamatan Hutabargot Kabupaten Mandailing Natal?
3. Bagaimana peranan lembaga pendidikan agama nonformal dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an anak di Desa Hutabargot Dolok Kecamatan Hutabargot Kabupaten Mandailing Natal?
4. Sebutkan bentuk-bentuk peranan pendidikan agama nonformal dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an anak di Desa Hutabargot Dolok Kecamatan Hutabargot Kabupaten Mandailing Natal?
5. Apa saja sistem dalam pelaksanaan pengajian anak-anak di Desa Hutabargot Dolok Kecamatan Hutabargot Kabupaten Mandailing Natal?
6. Apa saja metode yang digunakan di dalam pelaksanaan pengajian anak-anak di Desa Hutabargot Dolok Kecamatan Hutabargot Kabupaten Mandailing Natal?
7. Apa saja upaya yang dilakukan bapak/ibu untuk meningkatkan pelaksanaan pengajian bagi anak di Desa Hutabargot Dolok Kecamatan Hutabargot Kabupaten Mandailing Natal?
8. Apa saja kendala yang dihadapi bapak/ibu dalam meningkatkan pelaksanaan pengajian bagi anak-anak di Desa Hutabargot Dolok Kecamatan Hutabargot Kabupaten Mandailing Natal?